

**PENGARUH PEMAHAMAN ILMU NAHWU DAN
METODE BANDONGAN TERHADAP KEMAMPUAN
MEMBACA KITAB KUNING DI PONDOK
PESANTREN ALI MUTTAQIN PONOROGO TAHUN
AJARAN 2020/2021**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh:

FAUZAN AQIB NUR AZIZ

NIM: 210317317

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
JANUARI 2022**

ABSTRAK

Aziz, Fauzan Aqib Nur, 2022. *Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu Dan Metode Bandongan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Wilis Werdiningsih, M.Pd.I.

Kata Kunci: Pemahaman Ilmu Nahwu, Metode Bandongan, Membaca Kitab Kuning

Ilmu nahwu merupakan pondasi untuk memahami kitab kuning. Dalam membaca kitab kuning, ilmu nahwu merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh seorang dalam membaca kitab kuning. Secara teoritis memahami ilmu nahwu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca kitab kuning, karena dengan memahami ilmu nahwu dapat memudahkan dalam membaca kitab kuning sehingga dalam pembelajaran di pondok pesantren akan terasa mudah nyaman, sehingga semangat untuk membaca kitab kuning. Dengan adanya metode bandongan yang dilakukan di pondok pesantren, santri merasa lebih dipermudahkannya lagi dalam membaca kitab kuning, maka metode bandongan dapat menumbuhkan kemampuan mufrodad, kedudukan bacaan, tarqib kalimat terjemah kalimat di dalam kitab kuning.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Untuk mengetahui pengaruh pemahaman ilmu nahwu terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, (2) Untuk mengetahui pengaruh metode bandongan berpengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, (3) Untuk mengetahui pengaruh pemahaman ilmu nahwu dan metode bandongan berpengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Ali Muttaqin Ponorogo.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket dan dokumentasi rapat. Populasi dari penelitian ini adalah santri kelas 2, 3, 4, 5, 6 madrasah diniyah Raudlatul Huda yang berjumlah 47 dan sampel yang digunakan adalah seluruh populasi. Analisis data yang digunakan regresi linier sederhana dan regresi linier ganda. Adapun problemnya Peneliti menemukan masalah pada santri kelas 2, 3, 4 yang masih belum bisa membaca kitab gundul, mentarqib, dan mentasrifkan lafadz, padahal di dalam pembelajaran diniyah sudah dikenalkan dari kelas 2 yaitu kitab sabrowi dan untuk kelas 3 dan 4 kitab jurumiyah.

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan: (1) Pemahaman ilmu nahwu ini mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning sebesar 19,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain, (2) Metode bandongan ini mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning sebesar 17,3%,

sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. (3) ada pengaruh pemahaman ilmu nahwu dan metode bandongan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren ali muttaqin patihan wetan babadan ponorogo adalah sebesar 26,3%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.



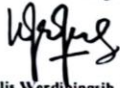
LEMBAR PERSETUJUAN

Nama Fauzan Aqib Nur Aziz
NIM 210317317
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Judul Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu Dan Metode Bandongan
Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok
Pesantren Ali Muttaqin Tahun Ajaran 2020/2021

Telah diperiksa dan disetujui untuk di uji dalam ujian munaqosah

Ponorogo, 03 Maret 2022

Dosen Pembimbing Skripsi



Wilis Werdhingsih, M.Pd.I
NIP.198904212020122018

Mengetahui

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Fauzan Aqib Nur Aziz
NIM : 210317317
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu Dan Metode
Bandongan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab
Kuning Di Pondok Pesantreen Ali Muttaqin Tabun
Ajaran 2020/2021

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 21 Maret 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022
Mengesahkan
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan
Ilmu Keguruan Institut Agama Islam
Negeri Ponorogo



Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.P
NID:197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Wirawan Fadly, M.Pd
Penguji I : Dr. Ju'subaidi, M.Ag
Penguji II : Willis Werdiningsih, M.Pd.I

(Amud)
(WWS)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauzan Aqib Nur Aziz
NIM : 210317317
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu Dan Metode Bandongan Terhadap Kemampuan Memebaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ali Muttaqin Tahun Ajaran 2020/2021

Menyatakan Bahwa Naskah Skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id, adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian Pernyataan saya buat untuk dapat digunakan semestinya.

Ponorogo, 22 Juni 2022

Penulis



Fauzan Aqib Nur Aziz

NIM. 210317317

P O N O R O G O

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauzan Aqib Nur Aziz

NIM : 210317317

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu Dan Metode Bandongan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ali Muttaqin Tahun Ajaran 2020/2021

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorego, 04 Maret 2022

Yang Membuat Pernyataan

Fauzan Aqib Nur Aziz

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan perintah Allah sebagaimana yang tercantum di dalam Al-Qur'an pada surat Al-'Alaq ayat 1 yang berbunyi "*Iqro' bismi robbikalladzi kholaq*". Ayat tersebut mengajarkan bahwa membaca sebagai salah satu aktivitas belajar ini berangkat dari nama Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu.¹

Dalam ayat tersebut menunjukkan *fi'il amr* (perintah) yaitu kata *iqro'* yang menunjukkan perintah untuk membaca. Menurut jumhur ulama' ushul, definisi *amr* adalah *lafadz* yang menunjukkan tuntutan dari atasan kepada bawahannya untuk mengerjakan suatu pekerjaan.² Menurut jumhur ulama', *amr* itu secara hakikat menunjukkan wajib dan tidak bisa berpaling pada arti lain, kecuali bila ada *qorinah* (sebab).³ Jadi menurut teori tersebut perintah Allah SWT sangat jelas yaitu wajibnya dan sangat pentingnya membaca sebagai sumber *ta'allum* (belajar).

Seseorang dalam proses *ta'allum* itu bisa terjadi dimana saja salah satunya di pondok pesantren.

¹ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2017), 49.

² Syafe'i Rachmat, *Ilmu Ushul Fiqih* (Bandung: CV Pustaka Setia), 200.

³ *Ibid.*, 201.

Pondok pesantren sebagai *agent of change* yakni agen perubahan akhlak, diharapkan mampu membentengi dan memperkokoh keimanan seseorang sehingga tidak mudah terpengaruh ajaran-ajaran keagamaan yang menyimpang.⁴ Perilaku seseorang bisa menjadi menyimpang dalam hal keagamaan seringkali terjadi ketika kurangnya pendidikan keagamaan serta kurangnya bimbingan para tokoh agama. Oleh sebab itu pondok pesantren hadir sebagai salah satu lembaga yang turut serta dalam menanamkan akhlaqul karimah.

Dalam proses pembenahan diri seseorang, pondok pesantren memiliki kewenangan tersendiri dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum. Menurut penelitian Lukens-Bull dalam bukunya Abdullah Aly, secara umum kurikulum pesantren dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu pendidikan agama, pengalaman dan pendidikan moral, sekolah dan pendidikan umum serta, ketrampilan khusus.⁵ Santri dalam pondok pesantren tidak akan lepas dari pendidikan keagamaan seperti ushul fiqih, fiqih, tauhid, bahasa Arab, dan akhlak. Pendidikan agama tersebut sering terjadi ketika ustadz mengajar menggunakan metode bandongan. Adapaun pengalaman dan pendidikan moral adalah wujud dari pengimplementasian dari materi pendidikan keagamaan. Contoh implementasi dari pendidikan

⁴ Ridlwan Nurma Ali, *Manajemen Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2020), 4.

⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikulturalisme di Pesantren; Telaah Kurikulum Pondok Pesantren Islam Assalam Surakarta* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2011), 184.

yaitu seperti santri selalu patuh terhadap kyai dan selalu menggunakan bahasa yang sopan. Untuk ketrampilan khusus adalah sarana santri untuk menumbuhkan bakat atau ketrampilan yang dimiliki, bakat atau ketrampilan tersebut bisa seperti hadroh, *tahfidz*, kaligrafi, atau mampu membaca kitab kuning. Jadi, pondok pesantren adalah wadah yang tepat untuk meningkatkan *akhlaqul karimah*, pendidikan keagamaan, dan meningkatkan ketrampilan khusus.

Ponorogo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki banyak pondok pesantren. Salah satu pondok pesantren tersebut adalah Pondok Pesantren Ali Muttaqin. Pondok pesantren Ali Muttaqin merupakan salah satu dari sekian pondok yang ada di wilayah Ponorogo, khususnya kecamatan Babadan. Pondok pesantren Ali Muttaqin merupakan pondok pesantren salaf yang diasuh oleh KH. Ramdhani Fakhruddin dan Gus Ahmad Saifudin sebagai ketua yayasannya. Di pondok tersebut juga terdapat lembaga panti asuhan du'afa dan sekolah formal MTs Darul Muttaqin. Pondok pesantren Ali Muttaqin adalah pondok pesantren salaf yang media pembelajarannya menggunakan kitab kuning. Seperti kitab *fathul qorib*, *fathul mu'in*, *al-hikam*, *tafsir jalalain*, *'imrity*, dan *alfiyah*.

Kitab kuning dalam dunia pesantren salaf mempunyai posisi yang signifikan selain dari karisma kyai itu sendiri. Kitab kuning tersendiri dijadikan referensi dan buku pegangan dalam setiap pesantren salaf dan kurikulum sebagai sistem pendidikan di

pondok pesantren tersebut.⁶ Jadi yang dimaksud dari karisma kyai itu adalah seperti kewibawaan dan kealimannya adapun karisma kitab kuning itu adalah kitab kuning itu diajarkan ketika seorang ustadz sudah memiliki *sanad* (sambungan) dengan gurunya, jadi *sanad* dalam mengajarkan kitab kuning memiliki peran yang sangat penting, karena berkaitan makna yang terkandung di dalam kitab kuning tersebut. Jadi, di situlah kharisma kitab kuning yaitu harus adanya *sanad* terhadap ustadz terlebih dahulu baru boleh mengajarkannya.

Membaca kitab kuning di pondok pesantren adalah hal yang *ma'lum* bagi setiap santri salaf, karena hal tersebut adalah salah satu di antara sarana untuk menimba ilmu-ilmu agama serta ilmu-ilmu para *mushonif* terdahulu maupun zaman sekarang. Rektor Institut Al-Qur'an, KH. Ahsin Sakho Muhammad mengatakan "kitab kuning masih perlu dipelajari dan dikembangkan".⁷ Maksud dari kutipan tersebut adalah begitu pentingnya mempelajari bahkan mengembangkan kitab kuning supaya kitab kuning itu tidak punah ataupun ditinggalkan. Banyak sekali sarana untuk melestarikan kitab kuning seperti bandongan, syawir, sorogan, *ba'tsul masail*.

Kitab kuning atau kitab gundul mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan

⁶ Ridwan Nurma Ali, *Manajemen Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2020), 4

⁷ Muftisany Hafidz, *Kitab Kuning dan Lahirnya Ulama* (Karanganyar: CV. Intera, 2021), 6.

ajaran agama Islam. Menurut Azyurmadi Azra “Kitab kuning mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas yang kekuning-kuningan”.⁸ Dengan ciri-ciri tersebut masyarakat umum mengatakan itu sebagai kitab kuning, kitab kuning tersebut ditulis oleh ulama-ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman.

Kitab kuning tersebut pada umumnya dapat dikelompokkan dalam delapan bidang, yaitu : (1) nahwu dan shorof (tata bahasa Arab), (2) fiqih, (3) ushul fiqih, (4) hadis, (5) tafsir, (6) tauhid, (7) tasawuf dan etika, dan (8) cabang-cabang lain seperti tarikh. Sistem pembelajaran melalui kitab-kitab kuning telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren.⁹

Membaca kitab kuning atau kitab gundul tersebut, haruslah menguasai ilmu alat yaitu ilmu nahwu dan shorof, karena ilmu tersebut adalah pondasi awal untuk memahami kitab kuning. Untuk dapat membaca teks-teks Arab dengan baik, pembaca harus menentukan *syakl* (*dhomah, fathah, kasroh, sukun*). Hal ini dapat diketahui menggunakan ilmu nahwu dan untuk mengetahui perubahan kata Arab tersebut harus memahami ilmu shorof. Dengan demikian untuk memahami literatur bahasa Arab

⁸ Musthofa, “Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren,”. *Jurnal Tibandaru*, (Oktober, 2018), 2.

⁹ Aliyah, “Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning”. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan KebahasaAraban*, (Agustus,2018), 3.

setidaknya harus menguasai ilmu-ilmu yang mendukung yaitu ilmu nahwu dan sharaf.

Ilmu nahwu disebut juga sebagai “*Abbul Ulum*” dan ilmu shorof disebut juga sebagai “*Ummul Ulum*”, karena keduanya untuk memahami semua ilmu agama, seperti ilmu fiqih, ushul fiqih, ilmu tauhid, ilmu tasawuf dan semua ilmu yang berbahasa Arab akan mudah memahaminya dengan lantaran kedua ilmu tersebut.¹⁰ Di dalam buku karangan M. Sholahuddin Shofwan, hukum mempelajari ilmu nahwu adalah fardlu kifayah, sasaran dari ilmu nahwu tersebut adalah kalimat-kalimat bahasa Arab, sedangkan faidahnya ilmu nahwu adalah menjaga lisan dari kesalahan dalam berbicara dan sebagai perantaraan memahami Al-Qur’an dan Hadist.¹¹

Menurut Syekh Syarifuddin Yahya Al-Imrithy yang diterjemahkan oleh KH. Misbah Musthofa mengatakan bahwa “*Wannahwu awla awwalan ayyu’lama idhilkalamu du nahu layyufhama*” yang artinya ilmu nahwu lebih berhak dipelajari dahulu, karena kalam Arab tanpa ilmu nahwu tidak akan bisa dipahami.¹²

Dengan teori tersebut disimpulkan bahwasannya seorang santri yang mempunyai kapahaman dalam bidang ilmu nahwu, santri tersebut mampu membaca kitab gundul. Peneliti menemukan problem pada santri

¹⁰ Shofwan M. Sholehuddin, *Pengantar Memahami Ilmi Imrithi* (Jombang: Darul Hikmah, 2006), 3.

¹¹ Ibid., 13.

¹² Syeikh Syarifuddin Yahya Al-Imrity, diterjemahkan oleh Misbah Musthofa, *Al Imrity Gramatika Arab* (Tuban: Al-Balagh), 3.

kelas 2, 3, 4 yang masih belum bisa membaca kitab gundul, mentarqib, dan mentasrifkan lafadz, padahal di dalam pembelajaran diniyah sudah dikenalkan dari kelas 2 yaitu kitab sabrowi dan untuk kelas 3 dan 4 kitab jurumiyah. Problem ini diperkuat oleh teori di atas, menurut teori di atas harusnya santri kelas 2, 3, 4 sudah bisa membaca kitab kuning dengan lancar, dikarenakan di pondok pesantren Ali Muttaqin mempunyai syarat kenaikan kelas yaitu harus menghafalkan kitab-kitab nahwu yang diajarkan yaitu kelas 2 untuk sabrowi, jurumiyah untuk kelas 3 & 4. Dari permasalahan tersebut dapat diartikan bahwa anak-anak masih perlu bimbingan membaca kitab kuning. Adapun solusi dari pondok Ali Muttaqin membuat program untuk menunjang santri agar bisa membaca kitab kuning. Banyak sekali upaya-upaya yang dilaksanakan di pondok pesantren Ali Muttaqin seperti dengan menggunakan metode bandongan, sorogan, takror, halaqoh.

Metode dapat diartikan sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk menyampaikan ajaran sampai tujuan. Dalam kaitannya dengan pondok pesantren, ajaran adalah apa yang terdapat dalam kitab kuning yang dipegang oleh pondok pesantren tersebut. Pemahaman terhadap teks-teks ajaran tersebut dapat dicapai melalui metode pembelajaran tertentu yang biasanya digunakan di pondok pesantren. Selama kurun waktu yang panjang, pondok pesantren telah

memperkenalkan dan menerapkan beberapa metode, yaitu bandongan, sorogan, dan hafalan.¹³

Selain pemahaman ilmu nahwu ada metode lain yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning yaitu metode bandongan. Metode bandongan atau juga bisa disebut dengan wetonan adalah suatu sistem pengajian yang dilakukan oleh seorang kyai yang diikuti oleh santrinya dengan tanpa batasan umur atau ukuran tingkatan kecerdasan. Seorang kyai membacakan kitab, sementara para santrinya masing-masing memegang kitab sendiri dengan mendengarkan keterangan guru untuk mengesahi atau memaknai kitab kuning. Sesekali kyai menghentikan bacaan untuk memberikan keterangan tambahan, kemudian melanjutkan bacaanya . Disebut bandongan, karena pengajian dengan sistem ini biasanya diikuti sekelompok santri (*bandong*) santri. Disebut (*wetonan*) dikarenakan pembelajaran ini biasanya dilakukan setelah melaksanakan sholat.¹⁴

Menurut Afandi Mochtar, metode bandongan adalah para santri secara korelatif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kyai sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu bisa berupa *syakl* atau makna mufrodat atau penjelasan. penting ditegaskan bahwa kalangan pesantren, terutama yang klasik, memiliki cara membaca

¹³ Aris, Syukron, "Perbandingan Metode Bandongan Dan Shorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 (Juni, 2020), 4.

¹⁴ *Ibid.*, 5.

tersendiri , yang dikenal dengan cara *utawi iki iku*, cara membaca dengan pendekatan *grammer* (nahwu dan shorof) yang ketat.¹⁵

Dari teori di atas bahwasannya metode bandongan sangatlah berpengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning pada santri, dan metode ini sebagai sumber menimpa ilmu, karena dilakukan secara langsung *muwajjahah* (tatap muka) dengan ustadz. Dengan cara ustadz membacakan, mendikte satu persatu kalimat bahasa Arab, dengan menggunakan pendekatan *grammer* (nahwu dan shorof) sehingga santri mengetahui *tarqib*, *i'rob*, dan *wazan*.

Peneliti lebih memilih kegiatan bandongan dan pemahaman ilmu nahwu karena beberapa hal: 1) metode bandongan memiliki perumpamaan sumber dalam pembelajaran kitab kuning, karena dengan metode bandongan ini langsung dibimbing oleh kyai, 2) metode bandongan dan pemahaman ilmu nahwu sangatlah berhubungan, terutama mengenai perubahan bentuk kata, *syakl*, makna kata Arab pada kitab kuning, 3) dengan pemahaman ilmu nahwu dan metode bandongan ini adalah metode yang dilakukan secara bersama-sama tidak dibatasi dengan jumlah santri, seperti metode sorogan yang dibatasi santri, 4) lebih memilih ilmu nahwu dibanding dengan shorof karena di pondok pesantren Ali Muttaqin lebih

¹⁵ Aris, Syukron, "Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 2 No. 1 (Juni, 2020), 5.

mengedepankan ilmu nahwu dibandingkan shorof, terbukti adanya *munaqosah* ilmu nahwu disetiap malam ahad.

Peneliti tertarik meneliti di pondok pesantren Ali Muttaqin karena beberapa hal yakni pondok pesantren Ali Muttaqin adalah pondok pesantren yang memuat beberapa lembaga, seperti lembaga formal seperti MTs Darul Muttaqin, non formal seperti Madrasah Diniyah dan PAD (Panti Asuhan Du'afa') Ali Muttaqin, pondok pesantren Ali Muttaqin lebih dominan ke pondok salaf, rata-rata santri pondok pesantren Ali Muttaqin adalah anak yang bukan lulusan pondok pesantren sehingga dapat diketahui perkembangan awalnya.

Adapun urgensi untuk pendidikan agama islam adalah banyak sekali ilmu-ilmu terdahulu yang belum kita ketahui. Membaca kitab kuning adalah salah satu cara seseorang pendidik terutama pendidikan agama islam untuk menggali ilmu-ilmu terdahulu sekaligus dijadikan rujukan dasar-dasar hukum seperti hukum dalam ilmu fiqih, astronomi, faroid, falak, akhlaq, hadist, dan banyak sekali ilmu yang ditinggalkan oleh para masyayikh terdahulu. Dengan mempelajari ilmu tersebut kita harus memahami faktor pendukung seperti faham ilmu nahwu dan metode tradisional salah satunya metode bandongan. Dengan adanya penelitian ini bisa dijadikan rujukan terhadap pendidikan agama islam khususnya pengaruh pemahaman ilmu nahwu dan metode bandongan.

Berdasarkan dari permasalahan-permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh pemahaman ilmu nahwu dan metode menggunakan metode Bandongan di pondok pesantren Ali Muttaqin. Maka penelitian ini berjudul “Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu dan Metode Bandongan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab kuning di Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021”.

B. Batasan Masalah

Banyak hal yang dapat mempengaruhi santri itu bisa membaca kitab gundul. Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti hanya membatasi masalah pada pengaruh pemahaman ilmu nahwu dan metode bandongan terhadap kemampuan membaca kitab kuning, yang dilakukan di pondok pesantren Ali Muttaqin Patiahan Wetan, Babadan, Ponorogo 2020/2021.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pemahaman ilmu nahwu terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Ali Muttaqin Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021?
2. Adakah pengaruh metode bandongan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Ali Muttaqin Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021?

3. Adakah pengaruh pemahaman ilmu nahwu dan metode bandongan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Ali Muttaqin Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan oleh peneliti di atas maka tujuan peneliti yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman ilmu nahwu terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Ali Muttaqin Ponorogo.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode bandongan berpengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Ali Muttaqin Ponorogo.
3. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman ilmu nahwu dan metode bandongan berpengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Ali Muttaqin Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai

pemahaman ilmu nahwu, metode bandongan dan kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Ali Muttaqin Ponorogo, serta pengaruhnya di antara ketiganya. Hasil penelitian ini dapat mengetahui pengaruh pemahaman ilmu nahwu dan metode bandongan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Ali Muttaqin Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi Pondok

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai *wasilah* kemanfaatan bagi lembaga sekaligus sebagai titik acuan dalam *majlis tholabil 'ilmi* dengan menggunakan metode yang digunakan lembaga.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pemahaman atau penerapan ilmu nahwu pada kitab kuning santri. Dan sebagai sarana pendekatan interen dengan para santri agar kemampuan membaca kitab santri bisa lancer dan tepat.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan kesempatan bagi pemeliti untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta sebagai latihan dalam menerapkan ilmu yang telah didapatkan sehingga dapat dijadikan bekal dan

masukan dalam mengembangkan potensi diri untuk menjadi guru atau pendidik yang professional.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami terhadap penulisan skripsi ini peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Latar belakang masalah membahas tentang alasan penulis mengambil judul penelitian ini. Batasan masalah berisi tentang batasan-batasan masalah yang dibatasi penulis karena keterbatasan penulis sendiri. Sementara itu latar belakang masalah berisi tentang masalah-masalah yang sudah dirumuskan oleh penulis. Sementara itu tujuan penelitian adalah tujuan penulis ketika menulis penelitian ini. Selain itu manfaat penelitian berisi tentang kemanfaatan tulisan ini. Sedangkan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan berisi tentang bagaimana penulis akan menulis tulisan ini.

Bab kedua, berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori pemahaman ilmu nahwu, metode bandongan dan kemampuan membaca kitab kuning, serta kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis. Landasan teori berisi tentang teori-teori yang mendukung tulisan yang akan penulis teliti.

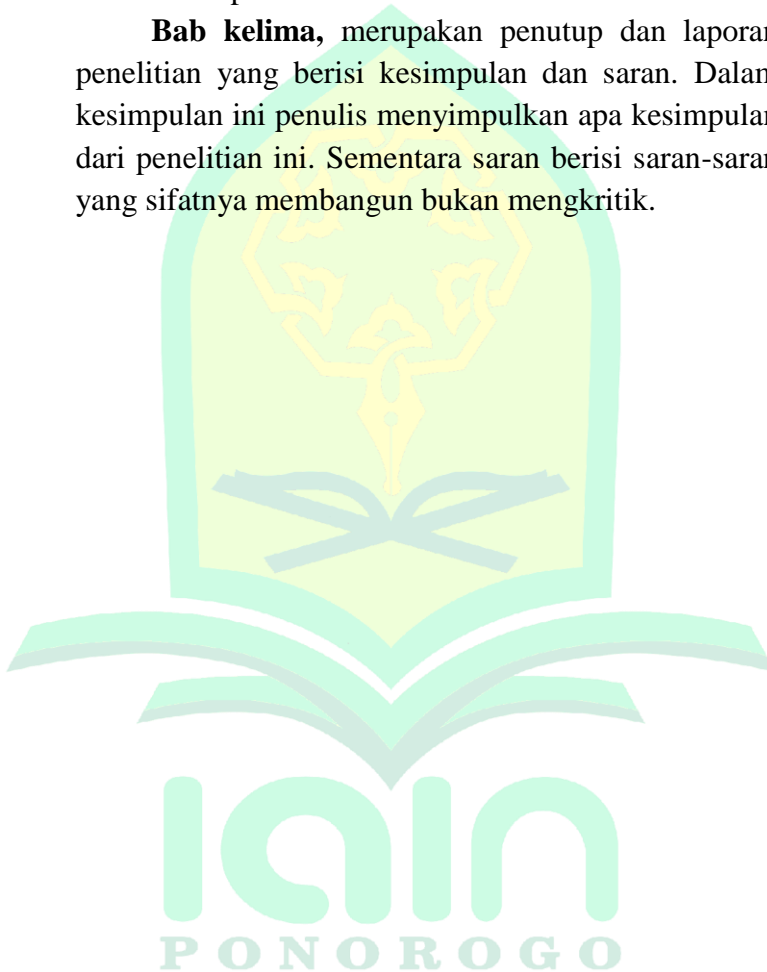
Kerangka berpikir berisi informasi bagaimana pola pikir peneliti sehingga mengambil penelitian ini. Selain itu ada juga pengajuan hipotesis yang berisi dugaan sementara penulis mengenai hasil penelitian ini.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data. Rancangan penelitian berisi rancangan bagaimana peneliti akan meneliti. Sementara itu populasi berisi informasi berapa banyak respondent di tempat penelitian, sedangkan sampel berisi berapa banyak responden yang akan diteliti yang diambil dari populasi di tempat penelitian. Sementara itu instrumen pengumpulan data mencakup informasi alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Sedangkan teknik pengumpulan data berisi informasi teknik yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data. Sementara itu teknik analisis data berisi informasi teknik apa yang digunakan penulis untuk mengolah atau menganalisis data.

Bab keempat, berisi temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum, lokasi penelitiann, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) serta interpretasi dan pembahasan. Dalam gambaran umum lokasi penelitian peneliti akan memberikan informasi mengenai tempat penelitian. Sementara itu deskripsi data berisi informasi data-data hasil penelitian. Ada juga analisis data yang berisi analisis peneliti terhadap

data yang diperoleh dari tempat penelitian. Sementara itu interpretasi dan pembahasan akan membahas dan mengimpretasikan tentang hasil penelitian yang sudah diteliti oleh penulis.

Bab kelima, merupakan penutup dan laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran. Dalam kesimpulan ini penulis menyimpulkan apa kesimpulan dari penelitian ini. Sementara saran berisi saran-saran yang sifatnya membangun bukan mengkritik.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Nur Fatimah, Tahun 2020, dengan judul “Pengaruh Penggunaan Metode Bandongan Terhadap Kemampuan Membaca Al-Quran di TPA Darul Ulum Tahun Pelajaran 2019/2020”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan metode bandongan terhadap kemampuan membaca Al-Quran TPA Darul Ulum Tahun Pelajaran 2019/2020. Berdasarkan perhitungan uji t sebesar 7,272, sedangkan pada tabel adalah 2,010 pada taraf signifikansi 5% yang berarti bahwa dari hasil penelitian ini diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai koefisien determinasi atau R Square adalah sebesar 0,524 ini berasal dari pengkuadratan nilai koefisien korelasi atau "R", yaitu $0,724 \times 0,724 = 0,438$. Besarnya angka koefisien determinasi (R Square) adalah 0,524 atau sama dengan 52,4%. Angka tersebut

mengandung arti bahwa variabel metode Bandongan (X) berpengaruh terhadap variabel kemampuan membaca Al-Quran (Y) sebesar 52,4%. Sedangkan sisanya ($100\% - 52,4\% = 47,6\%$) dipengaruhi oleh variabel lain di luar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti. Berdasarkan deskripsi tersebut terdapat persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama menjadikan metode bandongan sebagai variabel independen, sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya dalam penelitian ini menjadikan kemampuan membaca Al-Quran sebagai variabel dependensedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini menjadikan kemampuan membaca kitab kuning sebagai variabel dependennya, dan pada penelitian tersebut dilakukan di TPA Darul Ulum sedangkan penelitian yang akan dilakukan di pondok pesantren Ali Muttaqin Ponorogo.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wasik Nur Mahmudah, tahun 2017, dengan judul “Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu Dan Metode Sorogan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa pemahaman ilmu nahwu secara signifikansi berpengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dengan koefisien determinasi sebesar

0,469, artinya berpengaruh sebesar 46,9% dan sisanya 53,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Metode sorogan secara signifikansi berpengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dengan koefisien determinasi sebesar 0,145 artinya berpengaruh sebesar 14,5% dan sisanya 85,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Pemahaman ilmu nahwu dan metode bandongan secara signifikansi berpengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dengan koefisien determinasi sebesar 0,475 artinya berpengaruh sebesar 47,5% dan sisanya 52,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Berdasarkan deskripsi tersebut terdapat persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama menjadikan Pemahaman ilmu nahwu dan metode sorogan sebagai variabel independen, sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya dalam penelitian ini menjadikan kemampuan membaca kitab kuning sebagai variabel dependen sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini menjadikan kemampuan membaca kitab kuning sebagai variabel dependennya, dan pada penelitian tersebut dilakukan di pondok pesantren Al-Barokah Ponorogo sedangkan penelitian yang akan dilakukan di pondok pesantren Ali Muttaqin Ponorogo.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhlisotin, jurnal pendidikan Islam, tahun 2019, berjudul “Pengaruh Metode Bandongan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Mamba’ul Ulum” Berdasarkan penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa ada pengaruh metode bandongan terhadap kemampuan membaca kitab kuning santri di pondok pesantren Mambaul Ulum. Pada taraf signifikan 5% $r_o > r_t$ ($0,522 > 0,361$). Demikian pula pada taraf signifikasi 1% $r_o > r_t$ ($0,522 > 0,462$). Jadi pada taraf signifikasi 1% ataupun 5% hipotesis yang peneliti ajukan dapat di terima. Ini berarti hipotesis kerja (H_a) di terima dan hipotesis nihil (H_o) di tolak. Ini berarti antara variabel X dan Y terdapat korelasi positif. Berdasarkan deskripsi tersebut terdapat persamaan peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan di lakukan peneliti adalah sama-sama menjadikan metode bandongan sebagai variabel independen, sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya dalam penelitian ini menjadikan kemampuan membaca kitab kuning sebagai variabel dependen sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini menjadikan kemampuan membaca kitab kuning sebagai variabel dependennya, dan pada penelitian tersebut dilakukan di pondok pesantren Mamba’ul Ulum sedangkan penelitian yang akan dilakukan di pondok pesantren Ali Muttaqin Ponorogo.

B. Landasan Teori

1. Pemahaman Ilmu Nahwu

a. Pengertian Pemahaman

Beberapa definisi tentang pemahaman telah diungkapkan oleh para ahli. Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya santri dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain.¹

Menurut Winkel dan Mukhtar pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu kebentuk yang lain. Pemahaman berarti pula memperkembangkan kesadaran akan faktor-faktor yang penting.²

Sementara Benjamin S.Bloom mengatakan bahwa pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami

¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 24.

² Hastang, "Eksperimentasi Metode Tadrib Dalam Meningkatkan Pemahaman Mahasantri Terhadap Al-Kalimah Dalam Bahasa Arab," *Jurnal Ekspose*, 1 (Januari – Juni, 2018), 534.

sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.³

Jadi pemahaman adalah hasil dari usaha seseorang dalam mengerti atau memahami sesuatu yang diingat. Serta dapat juga menguraikan sebuah materi yang diterima kemudian dapat diimplementasikan pada hal lain. Sehingga mendapatkan unsur kemanfaa'atan di dalamnya.

Dalam pemahaman ada tingkatan-tingkatan dalam pemahaman: Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang dicapai setelah santri melakukan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, setiap individu santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang dia pelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada pula yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dia pelajari, sehingga yang dicapai hanya sebatas mengetahui. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami. Menurut Daryanto kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat

³ Sudaryono, "Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran, Penerbit Graha Ilmu: Yogyakarta, 2012," *Jurnal Ekspose* ,44.

penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu:

- 1) Menerjemahkan (*translation*)
menerjemahkan bisa diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya. Contohnya dalam menerjemahkan Bhineka Tunggal Ika menjadi berbeda-beda tapi tetap satu.
- 2) Menafsirkan (*interpretation*)
Kemampuan ini lebih luas daripada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.
- 3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*)
Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau

memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.⁴

b. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar santri ditinjau dari segi kemampuan pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar santri. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) oleh guru yang berpedoman pada Tujuan Intruksional Umum (TIU). Penulisan Tujuan Intruksional Khusus (TIK) ini dinilai sangat penting dalam proses belajar mengajar, dengan alasan:

⁴ Sudaryono, "Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran, Penerbit Graha Ilmu: Yogyakarta, 2012," *Jurnal Ekspose* ,44.

- a) Membatasi tugas dan menghilangkan segala kekaburan dan kesulitan di dalam pembelajaran.
 - b) Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menetapkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar santri.
 - c) Dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar.⁵
- 2) Guru
- Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada santri disekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Di dalam satu kelas santri satu berbeda dengan lainnya, untuk itu setiap individu berbeda pula keberhasilan belajarnya. Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan atau belajar yang sesuai dengan keadaan santri, sehingga semua santri akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
- 3) Santri
- Santri adalah orang yang dengan sengaja datang ke sekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebayanya. Mereka memiliki latar

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: PT. Rineka Cipta, (1996),126.

belakang yang berbeda, bakat, minat dan potensi yang berbeda pula. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari santri yang bervariasi karakteristik dan kepribadiannya. Hal ini berakibat pada berbeda pula cara penyerapan materi atau tingkat pemahaman setiap santri. Dengan demikian dapat diketahui bahwa santri adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar atau pemahaman santri.⁶

Menurut teori taksonomi Bloom pemahaman masuk pada ranah kognitif. Ranah kognitif mengurutkan keahlian sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh santri agar mampu mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan. Ranah kognitif ini terdiri atas enam level, yaitu: (1) *knowledge* (pengetahuan), (2) *comprehension* (pemahaman atau persepsi), (3) *application* (penerapan), (4) *analysis* (penguraian atau penjabaran), (5) *synthesis* (pemaduan), dan (6) *evaluation* (penilaian).⁷

c. Pengertian Ilmu Nahwu

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: PT. Rineka Cipta, (1996),126.

⁷ Ina Magdalena, ” Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan” *Jurnal Edukasi da Sains*, 1 (Juni, 2020), 137.

Ilmu nahwu menurut bahasa adalah (

الطَّرِيقُ الْجَهَّ) yang artinya adalah jalan dan arah. Sedangkan, nahwu menurut istilah ulama' klasik adalah terbatas pada pembahasan masalah الْإِعْرَابُ وَ الْبِنَاءُ, yaitu penentuan baris ujung sebuah kata sesuai dengan posisinya dalam kalimat yang mereka definisikan sebagai berikut :

النَّحْوُ قَوْلٌ يُعْرَفُ بِمَا أَحْوَالُ الْكَلِمَاتِ الْعَرَبِيَّةِ إِعْرَابًا وَبِنَاءً

“Nahwu adalah aturan-aturan yang dapat mengenal hal ihwal kata-kata bahasa Arab, baik segi i'rob maupun bina”⁸

Adapun hukum mempelajari ilmu nahwu adalah *fardhu kifayah*, hal ini seperti pendapat Imam Nawawi. Adapun sarannya adalah kalimat-kalimat bahasa Arab. Mengenai faidah ilmu nahwu yaitu menjaga lisan dari kesalahan dalam berbicara dan sebagai perantara memahami Al-Qur'an dan Hadist. Sebagai mana yang telah termaktub di kitab *Al-Imrity* yaitu :

⁸ Ahmad sehri bin purnawan “Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab,” *Jurnal Hunafa*, 1 (April, 2010), 48.

إِذَا كَلِمٌ دُونَهُ لَنْ يُفْهَمَا وَالنَّحْوُ أَوْلَىٰ أَوْلَىٰ أَنْ يُعْلَمَا

”Ilmu nahwu itu lebih berhak pertama kali untuk dipelajari, karena kalam Arab, tanpa nahwu, itu tidak bisa dipahami.”⁹

Di zaman sekarang ini, setelah berkembangnya penelitian dan pengkajian tentang analisis kebahasaan, para ulama’ cenderung mengubah dan memperluas pengertian ilmu nahwu, bukan hanya terpusat pada pembahasan *i’rob* dan *bina’* bagi sebuah kata, namun dapat pula mencakup pembahasan tentang penjaringan kosa kata, pertalian interen antara beberapa kata, penyatuan beberapa kata dalam rentetan bunyi tertentu dan hubungan antara kata-kata yang ada dalam kalimat serta komponen komponen yang membentuk sebuah ungkapan atau prasa.¹⁰

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri ialah perkembangan baru mengenai pengertian baru tentang ilmu nahwu ini tetap mempertahankan urgensi *i’rob*. Alasannya ialah *i’rob* merupakan bagian yang tak

⁹ Sholih Shofwan, *Pengantar Memahami Imrity* (Jombang: Darul Hikmah, 2006), 13.

¹⁰ Ahmad sheri bin purnawan “ Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab,” *Jurnal Hunafa*, 1 (April, 2010), 49.

terpisahkan dalam pembentukan kalimat bahasa Arab, di mana tanpa *i'rob*, sebuah kalimat bahasa Arab tidak akan sempurna.

Di dalam kita *Al-Jurumiyah* diterangkan bahwasanya *i'rob* adalah :

هُوتَغَيْرٌ أَوْ آخِرِ الْكَلِمِ لِإِخْتِلَافِ الْعَوَامِلِ الدَّخِلَةِ
عَلَيْهَا لَفْظًا أَوْ تَقْدِيرًا¹¹

“I’rob adalah perubahan akhir setiap kalimat yang disebabkan karena adanya ‘amil-‘amil yang memasukinya baik secara lafadz atau dikira-kirakan”

Jadi ilmu nahwu adalah ilmu yang digunakan untuk memahami tata bahasa Arab, baik dalam segi *tarqib* atau *bina’* sehingga merubah tanda baca sampai susunan kalimatnya berubah dikarenakan adanya *‘amil-‘amil* yang memasukinya, semua itu dilakukan agar paham maksud dari kalam tersebut. Di dalam ilmu nahwu sangat erat sekali dengan kalimat, yang terdiri dari kalimat *isim*, kalimat *fi’il*, dan kalimat *huruf*. Di dalam kitab *Al-Jurumiyah* semua kalimat itu tertuliskan pada bab *kalam* yaitu:

¹¹ Moh. Syukur, *Terjemah Jurumiyah Kontemporer* (Kediri : Pustaka ‘Azm, 2014), 25.

وَأَقْسَامُهُ ثَلَاثَةٌ : إِسْمٌ وَفِعْلٌ وَ حَرْفٌ جَاءَ لِمَعْنَى

”Kalam itu dibagi menjadi tiga bagian :
Isim, Fi’il, Hurf yang memiliki arti”¹²

d. Pemahaman Ilmu Nahwu

Para ulama’ memberi julukan ilmu shorof dengan “ *Umul Ulum*” dan memberikan julukan pada ilmu nahwu dengan “*Abul Ulum*” yang artinya ayahnya ilmu, karena keduanya untuk memahami semua ilmu agama, seperti *ilmu fiqih, tauhid, tashowuf*, dan semua ilmu yang berbahasa Arab akan mudah memahaminya dengan lantaran kedua ilmu tersebut, sehingga ada suatu maqolah mengatakan (*Barang siapa yang tabahhur (menguasai secara mendetail dan mendalam layaknya lautan) terhadap ilmu shorof dan ilmu nahwu maka orang itu akan (mampu) tabahhur dengan semua ilmu*) andil yang diberikan oleh ilmu shorof dan ilmu nahwu dalam mengasai ilmu-ilmu seperti seorang ibu dan ayah dalam melahirkan anak-anaknya.¹³

Peneliti mengambil lembaga pondok pesantren Ali Muttaqin Patihan Wetan Babadan ponorogo. Di dalam domain kognitif 1 di

¹² Moh. Syukur, *Terjemah Jurumiyah Kontemporer* (Kediri : Pustaka ‘Azm, 2014), 6.

¹³ M. Sholahuddin Shofwan, *Pengantar Memahami Imrity* (Jombang: Darul Hikmah, 2006), 3.

pondok pesantren Ali Muttaqin menghafalkan kitab nahwu yaitu *Jurumuyyah* untuk kelas 3 dan 4 diniyah, dan kelas 5 dan 6 adalah kitab *'imrity*. Dalam domain kognitif 2, santri mendapatkan pertanyaan dari ustadz seperti halnya dengan *munaqosah* nahwu yang pertanyaanya meliputi kalimat, i'rob, dan murod. Kegiatan munaqosah dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat kephahaman santri. Dalam domain kognitif 3, santri diminta untuk membaca kitab *al-hikam*, dibaca dengan menggunakan kaidah-kaidah nahwu yang baik dan benar. Dalam domain kognitif 4, santri mampu menganalisis bacaan atau kalimat tersebut, dengan menyempurnakan analisis menggunakan dalil-dalil atau kaidahnya. Dengan demikian peneliti hanya mampu meneliti sampai domain kognitif 4 atau pada tingkatan menganalisis.

2. Metode Bandongan

a. Pengertian metode

Aspek etimologi, dalam bahasa Latin, metode berasal dari dua suku kata, yaitu “meta” artinya melalui dan “hodos” artinya jalan atau cara. Penggabungan kedua kata ini menjadi “metahodos” yang kemu-dian bermakna jalan yang dilalui atau cara melalui. Bila kata “metahodos” ini

diinterpretasi lebih lanjut maka metode akan bermakna cara melalui sesuatu yang menuntut upaya-upaya, persiapan-persiapan, kemampuan-kemampuan dan lain sebagainya untuk dapat melalui.¹⁴

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “*Thariqah*” yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Dalam bahasa Inggris, metode dikenal pula dengan istilah “*method*” yang berarti cara. Makna “*thariqah*” ini menggambarkan bahwa metode yang dipergunakan berkaitan dengan langkah strategis seseorang untuk dipersiapkan dalam sebuah pekerjaan. Bila berkaitan dengan langkah strategis berarti mengindikasikan adanya sistem, cara, dan aktivitas yang dipersiapkan seseorang dalam mensukseskan sebuah pekerjaan. Secara umum bila dilihat makna metode dari aspek etimologi dapat ditegaskan adalah cara atau langkah-langkah strategis yang dipergunakan dalam suatu pekerjaan.¹⁵ Menurut Oemar Hamalik, metode adalah “Cara untuk

¹⁴ Syahroini Tambah, *Pendidikan Agama Islam; Konsep Pembelajaran Metode Pai* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 60.

menyampaikan materi pembelajaran dalam upaya mencapai tujuan kurikulum.”¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode adalah sebuah jembatan atau jalan untuk mempermudah bagi guru untuk mengarahkan santri mencapai tujuan pembelajaran. Makin tepat metode yang digunakan, maka makin efisien dan efektif kegiatan belajar mengajar.

b. Pengertian Metode Bandongan

Metode pembelajaran yang diterapkan di pesantren di antaranya adalah metode bandongan. Metode ini diharapkan dapat memberikan kemampuan kepada Santri dalam membaca kitab kuning karena santri dituntut untuk memahami isi dari kitab kuning yang dipelajari.

Menurut Amin Haedari dilakukan secara kelompok, dengan posisi kyai membacakan dan mengartikan kitab kalimat demi kalimat dengan menggunakan bahasa daerah. Santri hanya memberi kode-kode atau mengartikan kalimat yang dianggap sulit pada kitabnya. Setelah kyai selesai membahas isi kitab, santri diperkenankan mengajukan pertanyaan atau pendapatnya. Dalam metode bandongan ini, sekelompok santri terdiri antara 5 sampai

¹⁶ Reksiana, “Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (Desember, 2018), 201.

dengan 500 dengan mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab.¹⁷

Sedangkan menurut Abdurrahman Wahid, pengajian dengan metode bandongan yaitu: “di mana seorang kyai duduk di lantai masjid atau berada di rumahnya sendiri membacakan dan menerangkan teks-teks keagamaan dengan dikerumuni oleh santri-santri yang mendengarkan dan mencatat uraiannya itu”.¹⁸

Adapun metode bandongan menurut Affandi Mochtar yaitu, “Santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan sang kyai ulama sambil masing-masing memberikan catatan pada kitabnya. Catatan itu berupa syakl atau makna mufradah atau penjelasan (keterangan tambahan). Penting ditegaskan bahwa kalangan pesantren, terutama yang klasik (salafi), memiliki cara membaca tersendiri, yang dikenal dengan cara membaca dengan

¹⁷ Fitriyah Samrotul Fuadah “Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren,” *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 2 (Desember, 2017 M/1438 H), 47.

¹⁸ Affandi Mochtar, *Tradisi Kitab Kuning sebuah Observasi Umum, dalam, Sa'id Aqiel Siradj, Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 223.

pendekatan grammar (nahwu dan shorof) yang ketat”.¹⁹

c. Pelaksanaan Metode Bandongan

Dalam metode ini seorang kyai memulai pelajaran dengan membaca bismillah dan memuji Allah serta bershalawat kepada Rasulullah dengan harapan agar ilmu yang didapat akan bermanfaat baik di dunia dan akhirat. Kemudian dengan menggunakan bahasa daerah setempat kyai membaca, menterjemah dan menjelaskan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajari, sementara santri mengikuti secara cermat penjelasan yang diberikan kyai dengan memberikan catatan-catatan tertentu baik berupa harokat, terjemah atau keterangan penting pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu. Adapun langkah-langkah pelaksanaan metode bandongan antara lain :

- 1) Kyai/ustadz pada awal pertemuan membaca do'a dan sholawat kepada nabi Muhammad saw.
- 2) Kyai/ustadz membaca, menterjemah dan menerangkan kitab yang dipelajari dengan menggunakan bahasa daerah (jawa).

¹⁹ Departemen Agama R.I., Pola Pembelajaran di Pesantren, (Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), 157.

- 3) Kyai/ustadz dalam menterjemahkan kitab menggunakan metode harfiah safahiyah yaitu menterjemahkan arti kata demi kata kemudian diberi i'rab (harakat atau syakal) sesuai dengan kedudukannya.
- 4) Santri mengikuti secara cermat penjelasan yang diberikan kyai dengan memberikan catatan-catatan baik berupa syakal/baris, makna/terjemah atau keterangan-keterangan penting pada kitabnya masing-masing.
- 5) Materi yang diajarkan berdasarkan bab-bab yang tercantum di dalam kitab kuning.
- 6) Tidak ada absensi santri.
- 7) Tidak ada kenaikan kelas.
- 8) Santri bebas memilih kitab yang akan dipelajarinya.
- 9) Lama belajar santri tidak tergantung tahun pelajaran.
- 10) Adanya media kitab kuning.²⁰

3. Kemampuan Membaca

Secara sederhana membaca adalah suatu kegiatan melihat atau menulis guna untuk menyerap ilmu atau memahami konteks tertentu. menurut Jhonson yang dikutip dalam Wijaya dkk. Kemampuan adalah sebagai perilaku rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai

²⁰ M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 32.

kondisi yang diharapkan.²¹ Membaca merupakan suatu keterampilan untuk mendapatkan informasi, untuk mengikuti atau mendapatkan suatu ilmu yang berkaitan dengan apa yang dibaca. Dengan membaca kita akan mengetahui kejadian atau peristiwa dan perkembangan dari bahan yang kita baca.²²

Jadi, dalam kegiatan membaca ternyata tidak cukup hanya dengan memahami apa yang tertuang dalam tulisan saja, sehingga membaca dapat juga dianggap sebagai suatu proses memahami sesuatu yang tersirat dalam yang tersurat (tulisan). Artinya memahami pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Hubungan antara makna yang ingin disampaikan penulis dan interpretasi pembaca sangat menentukan ketepatan pembaca. Makna akan berubah berdasarkan pengalaman yang dipakai untuk menginterpretasikan kata-kata atau kalimat yang dibaca.

Dalam proses membaca ada dua aspek pokok yang saling berkaitan yaitu pembaca dan bahan bacaan. Ditinjau dari sisi pelakunya, membaca

²¹ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 8.

²² Resti Aulia, "Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Anak Tunarungu," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 3 (Mei, 2012), 349.

merupakan salah satu dari kemampuan (penguasaan) bahasa seseorang.²³

1. Pemahaman literal, dalam hal ini mencakup (a) pemahaman makna kosa kata, seperti pada aspek padanan kata (muradif) , lawan kata, makna lain dari satu kata yang sama, bentuk- bentuk kata benda, dan bentuk-bentuk kata kerja, (b) pemahaman fungsi gramatikal dalam teks, (c) pemahaman tentang fakta atau definisi yang tersurat dalam teks.
2. Pemahaman inferensial, mencakup (a) pemahaman terhadap informasi yang tersirat dalam teks melalui pemahaman terhadap terjemahan yang benar dan sesuai dengan yang dimaksudkan dalam teks, (b) kemampuan menyusun kalimat yang benar dari kata-kata yang memuat informasi tersirat tentang sesuatu dalam teks.
3. Pemahaman apresiatif terhadap simpulan berupa gagasan penting maupun nilai yang terkandung dalam teks.

Dalam membaca seseorang akan memahami informasi/isi yang ada di dalam bacaan tersebut.

4. Kitab Kuning

Kitab biasanya sebutan untuk sebuah buku yang di dalamnya menggunakan bahasa Arab,

²³ Kementerian Agama RI, Kemampuan Membaca dan Menulis Huruf Al-Qur'an pada Santri SMP, 12.

yang digunakan sebagai pembeda antara buku umumnya, yang biasanya di dalamnya terdapat bahasa selain dari bahasa Arab. Adapun kitab yang dijadikan sumber belajar di pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional semacamnya, disebut kitab kuning, yakni karya tulis Arab yang disusun oleh para sarjana muslim. Layoutnya, hampir seluruh kitab kuning yang berisi matan dan syarah untuk bagian matan diletakkan di luar bidang persegi empat, sedangkan bagian syarah diletakkan di dalamnya.

Kitab kuning yang teks bahasa Arabnya diberi terjemah bahasa lokal, terjemahannya biasanya diletakkan menyondong, disebut jenggotan, di bawah teks Arabnya yang dicetak tebal. Pola ini disebut terjemahan sela baris. Ada kalanya terdapat terjemahan atau komentar bebas yang diletakkan di paron bawah halaman tersebut. Terjemahan melayu kadang mengikuti pola yang berbeda, teks Arab matan dipotong pendek-pendek kemudian diikuti terjemahannya secara harfiah yang diletakkan di dalam tanda kurung. Akan tetapi sering terjadi, terjemahan atau syarahnya dicetak secara terpisah tanpa menyertakan teks Arabnya.²⁴

²⁴ Muhammad Thoriqussu'ud, "Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren," *Jurnal At-Tajdid*, 2 (Juli, 2012), 232.

5. Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Kepintaran dan kemahiran seseorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kandungan kitab, agar bisa membaca dan memahami suatu kitab dengan benar. Seorang santri dituntut terlebih dahulu untuk memahami ilmu-ilmu bantu seperti nahwu, shorof, balagoh, ma'ani, bayan, dan sebagainya.²⁵

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya kemampuan membaca kitab kuning diukur dari pemahaman nahwu seorang santri. Jika santri mampu memahami dan menerapkan ilmu nahwu dalam membaca kitab kuning, maka santri tersebut dikatakan mampu membaca kitab kuning. Maka peneliti menyimpulkan berdasarkan teori Faisal Hendra dalam bukunya yang berjudul kemampuan bahasa Arab santri madrasah aliyah tentang kemampuan membaca dan teori kitab kuning menurut beberapa ulama' yang dijelaskan sebelumnya, bahwa kemampuan membaca kitab kuning dapat diukur melalui :

- a. Pemahaman Literal, meliputi :
 - 1) Santri mampu memahami makna kosa kata dalam kitab kuning.
 - 2) Santri mampu memahami fungsi gramatikal dari teks kitab kuning.

²⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidian Islam di Indonesia: historis dan eksistensinya* (Jakarta: Kencana, 2019), 18.

- 3) Santri memahami isi tersurat dalam teks kitab kuning.
- b. Pemahaman Inferensial, meliputi :
 - 1) Santri mampu memahami isi yang ada Di dalam bacaan kitab kuning.
 - 2) Santri mampu menyusun kalimat dari ide dalam kitab kuning.
- c. Pemahaman Apresiatif, meliputi :

Santri mengambil gagasan penting maupun nilai yang terkandung di dalam teks kitab kuning.

Adapun faktor faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca kitab kuning adalah:

- a) Menguasai Ilmu Alat Membaca Kitab Kuning

Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kandungan kitab-kitab tersebut. Agar bisa membaca dan memahami suatu kitab dengan benar, seorang santri dituntut terlebih dahulu untuk memahami dengan baik ilmu-ilmu bantu seperti nahwu, syaraf, balaghah, ma'ani, bayan dan lain sebagainya.

- b) Metode Pembelajaran

Kitab kuning merupakan sumber rujukan pondok pesantren. Di dalam

pondok pesantren pasti ada kyai dan santri. Dalam hal kitab kuning, para kyai dalam pondok pesantren biasanya menggunakan metode sorogan. Dalam sistem sorogan memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan murid dalam menguasai bahasa Arab.²⁶

c) Evaluasi Pembelajaran

Salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pendidikan Islam adalah evaluasi. Evaluasi berfungsi untuk, mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap mata pelajaran yang disampaikan, mendorong kompetensi yang sehat antara santri, mengetahui perkembangan santri setelah mengikuti proses belajar mengajar, mengetahui akurat tidaknya guru dalam memilih bahan, metode dan berbagai penyesuaian dalam kelas.²⁷

²⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidian Islam di Indonesia: historis dan eksistensinya* (Jakarta: Kencana, 2019), 18.

²⁷ Ali Khudrin, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf* (Semarang: Radar Bersama, 2011), 93.

d) Seringnya Latihan Membaca Kitab Kuning

Seseorang yang sering latihan akan lebih mudah untuk melakukan sesuatu, sedangkan orang yang tidak sering latihan tentu akan sulit untuk melaksanakan sesuatu. Begitu juga dengan seseorang yang sering latihan membaca kitab kuning maka ia akan lebih mudah untuk membaca kitab kuning, dan sebaliknya jika seseorang tidak sering latihan membaca kitab kuning maka ia akan kesulitan untuk membaca kitab kuning.

e) Adanya Niat Santri untuk Belajar Membaca Kitab Kuning

Semua kegiatan disesuaikan dengan niat. Tanpa adanya niat maka seseorang tidak akan melakukan kegiatan yang ia kehendaki. Jika seseorang tidak mempunyai niat untuk membaca kitab kuning, maka orang tersebut juga tidak akan mampu untuk membaca kitab kuning.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran dalam buku Sugiyono, kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor

yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting.²⁸ Adapun berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:

Variabel Independen (X_1) : Pemahaman Ilmu Nahwu

(X_2) : Metode Badongan

Variabel Dependen (Y) : Kemampuan membaca kitab kuning

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa :

1. Jika pemahaman ilmu nahwu baik, maka kemampuan membaca kitab kuning baik, begitu juga sebaliknya. Jika pemahaman ilmu nahwu kurang baik kemampuan membaca kitab kuning kurang baik.
2. Jika penggunaan metode shorgan baik, maka kemampuan membaca kitab kuning baik, begitu juga sebaliknya. Jika penggunaan metode bandongan kurang baik maka kemampuan membaca kitab kuning kurang baik.
3. Jika pemahaman ilmu nahwu dan penggunaan metode bandongan baik maka kemampuan membaca kitab kuning baik, begitu sebaliknya jika pemahaman ilmu

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 60.

nahwu dan penggunaan metode bandongan kurang baik maka kemampuan membaca kitab kuning santri kurang baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis berasal dari gabungan kata dari “hipo” artinya “di bawah” dan “tesis” artinya “kebenaran”. Jadi “hipotesis” berarti “di bawah kebenaran”, dengan kebenaran yang belum tentu benar dan bisa dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika telah disertai dengan bukti-bukti.²⁹ Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis statistika dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis (H_0): Pemahaman ilmu nahwu tidak mempengaruhi kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Ali Muttaqin Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021.

Hipotesis (H_a): Pemahaman ilmu nahwu mempengaruhi kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Ali Muttaqin Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021.

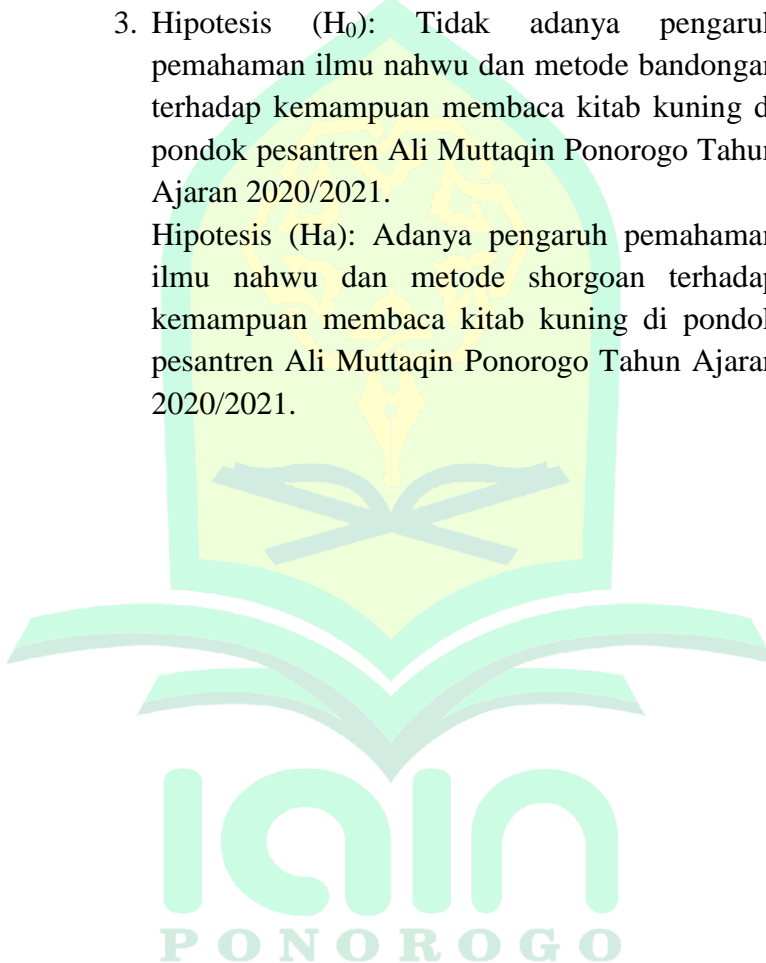
2. Hipotesis (H_0): Metode badongan tidak mempengaruhi kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Ali Muttaqin Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, Cet. ke-4), 1998.

Hipotesis (H_a): Metode bandongan mempengaruhi kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Ali Muttaqin Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021.

3. Hipotesis (H₀): Tidak adanya pengaruh pemahaman ilmu nahwu dan metode bandongan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Ali Muttaqin Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021.

Hipotesis (H_a): Adanya pengaruh pemahaman ilmu nahwu dan metode shorgoan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Ali Muttaqin Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

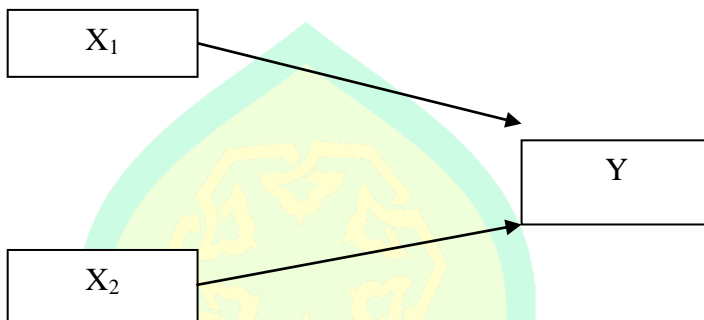
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu. Metode dalam penelitian dibedakan menjadi dua yaitu penelitian *experiment* dan *non experiment*. Penelitian *experiment* merupakan pendekatan penelitian kuantitatif yang penuh, dalam arti memenuhi semua persyaratan untuk menguji sebab akibat.¹ Penelitian *non-experiment* merupakan penelitian yang obserfasinya dilakukan terhadap sejumlah ciri subjek penelitian menurut keadaan paadanya, tanpa ada manipulasi peneliti.²

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *exposfakto*, menurut Kerlinger sebagaimana dikutip Emzir, penelitian kausal komparatif yang disebut juga sebagai penelitian *exposfakto* adalah penyelidikan empiris yang sistematis dimana ilmuwan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi, atau

¹ Nana Syaudah Sukmadinta, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010), 194.

² Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 178-179.

karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi.³



Gambar 3.1 Paradigma Ganda dengan 2 Variabel Independen.

Keterangan:

X_1 : Pemahaman Ilmu Nahwu

X_2 : Metode Bandongan

Y : Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Variabel dalam penelitian yaitu:

1. Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab atau perubahannya atau timbulnya

³ Emzir, *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif dan Kualitatif)* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011), 119.

variabel dependen (terikat).⁴ Dalam penelitian ini, variabel independen adalah pemahaman ilmu nahwu (X_1) dan metode bandongan (X_2).

2. Variabel Dependen (terikat) adalah variabel yang di pengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas.⁵ Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah kemampuan membaca, atau kegiatan yang mempunyai variansi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan kitab kuning di Pondok Pesantren Ali Mutaqqin Ponorogo (Y).

B. Populasi Dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶

Populasi adalah sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas.⁷

⁴Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPPSS* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 59.

⁵ Ibid, 60.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif&Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 80.

⁷Deni Darmawa, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 137.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo. Dengan populasi yaitu seluruh kelas 2 yang berjumlah 17 santri, kelas 3 yang berjumlah 16 santri, kelas 4 yang berjumlah 5 santri, kelas 5 yang berjumlah 4 santri, kelas 6 berjumlah 5 santri madrasah diniyah di Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 47 santri. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat di tabel berikut :

Tabel 3.1. Populasi Responden

No	Kelas	Jumlah
1	II	17
2	III	16
3	IV	05
4	V	04
5	VI	05
	Total	47

Sumber : Data jumlah santri di Pondok Pesantren Ali Muttaqin 2020/2021

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Atau sampel dapat digunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat

mewakili populasi.⁸ Menurut Suharsini, apabila subjeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua populasi untuk dijadikan sampel penelitian sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10% -15% atau 20%-25% atau lebih.⁹

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Sampling Jenuh. Teknik sampling Jenuh yaitu teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi relative kecil kurang dari 100 orang atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil.¹⁰

Berdasarkan hal di atas, maka sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yaitu seluruh kelas 2, 3, 4, 5, 6 madrasah dininiyah Pondok Pesantren Ali Mutaqqin Ponorogo Tahun Ajaran 2020/2021 yang berjumlah 47.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian akan berhasil apabila menggunakan instrumen. Instrumen adalah alat ukur untuk

⁸Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 74.

⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) 134.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 124-125.

mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (variabel penelitian). Penelitian menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Instrumen digunakan untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti, sehingga jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang pemahaman ilmu nahwu santri kelas 2, 3, 4, 5, 6 madrasah diniyah pondok pesanteren Ali Muttaqin Ponorogo.
2. Data tentang metode bandongan santri kelas kelas 2, 3, 4, 5, 6 madrasah diniyah PondokPesanteren Ali Muttaqin Ponorogo.
3. Data tentang kemampuan membaca kitab kuning santri kelas kelas 2, 3, 4, 5, 6 madrasah diniyah Pondok Pesanteren Ali Muttaqin Ponorogo.

Tabel 3.2. Instrumen Pengumpulan Data

Variabel penelitian	Sub Variabel	Indikator	Subyek	No. Item
----------------------------	---------------------	------------------	---------------	-----------------

Pemahaman Ilmu Nahwu (X-1)	1. Paham kalimat (isim, fi'il, huruf)	A. membedakan akan kalimat (isim. Fi,il, huruf) B. menentukan kalimat (isim, fi'il, huruf)	Santri kelas 2, 3, 4, 5, 6 madrasah dininiyah	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10
	2. Paham I'rob (rofa', nasob, jer, jazem)	A. menganalisis I'rob dalam kitab kuning. B. menentukan I'rob dalam kitab kuning.		11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21
	3. Paham murod	A. Mampu menerjemahkan materi B. Mampu memperjelas materi		22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31

Tabel 3.3. Instrumen Pengumpulan Data

Metode Bandongan (X-2)	1. Keterlibatan ustadz	A. Mengarahkan doa mengawali majlis ta'lim		1
------------------------	------------------------	--	--	---

		B. Membacakan materi menggunakan bahasa daerah masing		2, 3, 4
		C. Menjabarkan materi yang sedang diajarkan.		5, 6, 7, 8, 9, 10, 11
	2. Kerjasama santri	A. Saling mengoreksikan bacaan makna gandel		12, 13, 14, 15, 16, 23, 24
		B. mampu menyimpulkan materi		17, 18, 19, 22
		C. Mampu mengulangi materi yang diajarkan		20, 21
		D. Mampu membaca makna kitab gandel saya sendiri.		25, 26, 27

Tabel 3.4. Instrumen Pengumpulan Data

Kemampuan Membaca				Dokumentasi hasil nilai ilmu nahwu Pondok
-------------------	--	--	--	---

Kitab (Y)				Pesantren Ali Muttaqin Patihan Wetan Ponorogo kelas 2, 3, 4, 5, 6 Madrasah Diniyah Awwaliyah semester genap 2020/2021
----------------	--	--	--	--

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun teknik untuk melakukan penelitian ini adalah:

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.¹¹ Kuesioner ini akan peneliti lakukan untuk mencari informasi mengenai pemahaman ilmu nahwu santri dan penggunaan

¹¹ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif&Kualitatif, dan R&D" (Bandung: Alfabeta, 2013), 142.

metode bandongan kelas 2, 3, 4, 5, 6 di Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo.

Berikut pemberian skor untuk setiap jenjang skala *likert* baik itu pernyataan yang positif ataupun negatif yang dapat dilihat pada tabel:

Tabel 3.5 Skala *Likert*

Jawaban	Gradasi Positif	Gradasi Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

:

Sugiyono (2013:107)

2. Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lenger, agenda.¹²

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang jumlah santri yang akan menjadi populasi, dokumentasi tentang sejarah pondok pesantren, letak geografis,

¹² Suharsimi Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik" (Jakarta: PTRineka Cipta, 2016), 274.

identitas sekolah, visi misi sekolah, tujuan, struktur organisasi, dan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Ali Muttaqin Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi dan angket. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, dimana penelitian deskriptif bertujuan untuk memberi uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang akan diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel maupun lebih berdasarkan indikator-indikator variabel yang akan diteliti.¹³

1. Tahap Pra Penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai kevalidan yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki kevalidan yang rendah.

¹⁴ Rumus yang digunakan untuk mengukur instrumen tes dalam penelitian

¹³Ibid.,168.

¹⁴Andhita Desy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta:Pustaka Feelicha, 2016), 84.

ini menggunakan rumus *korelasi product moment*.¹⁵ Adapun rumusnya adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Angka indeks korelasi product moment
N : Jumlah responden
 $\sum X$: Jumlah seluruh nilai X
 $\sum Y$: Jumlah seluruh nilai Y
XY : Jumlah hasil perkalian antara X dan Y

Apabila $R_{xy} \geq r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut valid. Apabila $R_{xy} \leq r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut tidak valid. Peneliti menggunakan uji validitas *korelasi product moment* dengan bantuan SPSS.

Dalam penelitian ini lembaga yang dijadikan untuk mengukur kevaliditasan instrumen adalah Madrasah Diniyah Al Hasan patihan Wetan Babadan Ponorogo kelas 3, 4. Peneliti memilih lembaga ini dikarenakan lembaga tersebut

¹⁵Andhita Desy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta:Pustaka Feelicha, 2016),178.

mempunyai kriteria yang sama dengan permasalahan yang akan diteliti, yakni di Pondok Pesantren Ali Muttaqin.

Jumlah responden yang digunakan untuk menguji validitas ini adalah santri pondok pesantren Al-Hasan. Peneliti mengambil 31 responden dikarenakan jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 31. Hal ini sesuai dengan teori Suharsini, apabila subjeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua populasi untuk dijadikan sampel penelitian sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar dapat diambil 10% -15% atau 20%-25% atau lebih.¹⁶

Awalnya instrumen yang digunakan untuk menguji validitas variabel X1 adalah 31 butir pernyataan yang sesuai indikator yaitu pernyataan nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10 mewakili indikator santri mampu membedakan kalimat dan menentukan kalimat; nomor 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21 mewakili indikator santri menganalisis i'rob dan

¹⁶ Suharsini Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) 134.

menentukan i'rob ; nomor 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31 mewakili indicator mampu menerjemah materi dan memperjelas materi. Instrumen yang digunakan untuk menguji validitas variabel X2 adalah 27 butir pernyataan yang sesuai indikator yaitu pernyataan nomer 1 mewakili ustadz mengarahkan doa majlis ta'lim; nomor 2, 3, 4 yang mewakili ustadz membacakan materi menggunakan bahasa daerah; nomor 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11 ustadz menjabarkan materi; nomor 12, 13, 14, 15, 16, 23, 24 santri saling mengkoreksi bacaan kitab gundul; nomor 17, 18, 19, 22 santri menyimpulkan materi; nomor 21 santri mampu mengulangi materi; nomor 25, 26, 27 santri mampu membaca kitab gundulnya sendiri. Setelah diuji validitas dengan menggunakan rumus product moment, ternyata ada yang tidak valid, yakni nomor 9, 15, 18, 23, 27, 28 untuk variabel X1, dan 18, 19, 21, 27 untuk variabel X2. Karena adanya butir pernyataan dari perwakilan indicator yang tidak valid, maka butir pernyataan yang tidak valid dihapus. Hal ini dikarenakan butir pernyataan yang tidak valid sudah terwakili pernyataan lain yang sudah valid disetiap indicatornya.

Tabel 3.6 Rekapitulasi Uji Validitas Item Soal Instrumen Penilaian Pemahaman Ilmu

Indikator	r hitung	r tabel	Keterangan
X1.1	0,393	0,355	Valid
X1.2	0,393	0,355	Valid
X1.3	0,519	0,355	Valid
X1.4	0,837	0,355	Valid
X1.5	0,464	0,355	Valid
X1.6	0,477	0,355	Valid
X1.7	0,829	0,355	Valid
X1.8	0,661	0,355	Valid
X1.9	0,279	0,355	Negative
X1.10	0,703	0,355	Valid
X1.11	0,362	0,355	Valid
X1.12	0,584	0,355	Valid
X1.13	0,535	0,355	Valid
X1.14	0,525	0,355	Valid
X1.15	0,233	0,355	Negative

X1.16	0,369	0,355	Valid
X1.17	0,394	0,355	Valid
X1.18	0,162	0,355	Negative
X1.19	0,476	0,355	Valid
X1.20	0,819	0,355	Valid
X1.21	0,811	0,355	Valid
X1.22	0,528	0,355	Valid
X1.23	0,356	0,355	Negative
X1.24	0,507	0,355	Valid
X1.25	0,406	0,355	Valid
X1.26	0,393	0,355	Valid
X1.27	0,317	0,355	Negative
X1.28	0,147	0,355	Negative
X1.29	0,453	0,355	Valid
X1.30	0,736	0,355	Valid
X1.31	0,584	0,355	Valid

Sumber : Hasil uji validitas dari Aplikasi IBM SPSS
V.26

Tabel 3.6 Rekapitulasi Uji Validitas Item Soal Instrumen Penilaian Pemahaman Ilmu Nahwu Dan Metode Bandongan

X2.1	0,908	0,355	Valid
X2.2	0,676	0,355	Valid
X2.3	0,778	0,355	Valid
X2.4	0,490	0,355	Valid
X2.5	0,626	0,355	Valid
X2.6	0,908	0,355	Valid
X2.7	0,476	0,355	Valid
X2.8	0,674	0,355	Valid
X2.9	0,499	0,355	Valid
X2.10	0,373	0,355	Valid
X2.11	0,508	0,355	Valid
X2.12	0,375	0,355	Valid
X2.13	0,368	0,355	Valid
X2.14	0,601	0,355	Valid
X2.15	0,908	0,355	Valid
X2.16	0,820	0,355	Valid

X2.17	0,763	0,355	Valid
X2.18	0,348	0,355	Negative
X2.19	0,184	0,355	Negative
X2.20	0,456	0,355	Valid
X2.21	0,087	0,355	Negative
X2.22	0,908	0,355	Valid
X2.23	0,413	0,355	Valid
X2.24	0,908	0,355	Valid
X2.25	0,908	0,355	Valid
X2.26	0,417	0,355	Valid
X2.27	0,334	0,355	Negative

Sumber : Hasil uji validitas dari Aplikasi IBM SPSS
V.26

Setiap indikator tidak mempunyai jumlah yang sama instrumennya. Hal ini dikarenakan ada indikator yang hanya dapat dijabarkan menjadi satu butir pernyataan. Hal ini senada dengan beberapa variabel tidak selalu dapat

dijabarkan menjadi sub variabel yang sama banyak.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjukkan bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliable akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.¹⁷

Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan *Internal Consistency* dilakukan dengan cara menentukan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh di analisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis data dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen. Dan dikatakan reliabel jika lebih dari $r = 0,3$. Untuk menguji reliabilitas instrumen yakni dengan menggunakan rumus varian.

Rumus varian masing-masing item (σ_i^2)

$$\sigma_i^2 = \frac{\sum x_i^2}{N} - \left(\frac{\sum x_i}{N}\right)^2$$

¹⁷ Suharsini Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) 176.

Setelah itu untuk mendapatkan informasi reliabilitasnya, nilai koefisien *alpha cronbach* (r_{11}) dibandingkan dengan r_{tabel} . Apabila nilai $r_{tabel} \geq r_{tabel}$, maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel. Berikut adalah rumus koefisien *alpha cronbach*.¹⁸ Peneliti menggunakan *alpha cronbach* dengan bantuan SPSS.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas tes

K = banyaknya butir item

$\sum \sigma_i^2$ = total jumlah varian

σ_t^2 = jumlah varian skor dari tiap-tiap

butir item

l = bilangan konstanta

Tabel 3.7 Hasil Pengujian Reliabilitas Terhadap Pemahaman Ilmu Nahwu

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.911	25

Hasil dari uji reliabilitas pada variabel pemahaman ilmu nahwu (X1) dapat dilihat bahwa *cronbach's alpha* pada

¹⁸ Andhita Desy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta:Pustaka Feelicha, 2016), 89-90.

variabel ini lebih tinggi daripada nilai dasar yaitu $0,911 > 0,30$ hasil tersebut membuktikan bahwa semua pernyataan dalam kuisioner variabel (X1) dinyatakan reliable

Tabel 3.8 Hasil Pengujian Reliabilitas Terhadap Metode Bandongan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.941	23

Hasil dari uji reliabilitas pada variabel metode bandongan (X2) dapat dilihat bahwa *cronbach's alpha* pada variabel ini lebih tinggi daripada nilai dasar yaitu $0,941 > 0,30$ hasil tersebut membuktikan bahwa semua pernyataan dalam kuisioner Variabel (X2) dinyatakan reliabel

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji kenormalan distribusi (pola) data. dengan demikian, uji normalitas ini mengonsusmsi

bahawa, data di tiap variabel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.¹⁹

Jika jumlah data cukup banyak dan penyebarannya tidak 100% normal (tidak normal sempurna), maka kesimpulan yang ditarik berkemungkinan salah. Untuk menghindari kesalahan tersebut lebih baik kita pakai beberapa rumus yang telah diuji keterandalannya, salah satunya adalah uji *Kolmogorov-Smirnov*.²⁰ Peneliti menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji kelinieran garis regresi. Digunakan pada analisis regresi linear sederhana dan analisis regresi linear ganda. Uji linieritas dilakukan dengan cara mencari model garis regresi dari variabel independen x terhadap variabel dependen y .²¹ Uji linearitas dilakukan dengan bantuan SPSS, dapat dilakukan menu Compare Means dengan submenu Means. Uji linearitas dengan cara ini menghasilkan angka-angka statistik. Aturannya H_0 harus diterima atau $>0,05$.

¹⁹ Suharsini Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) 178.

²⁰ Retno Widyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2017), 204.

²¹ Anndhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 55.

c. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel bebas saling berhubungan linier. Jika seluruh variabel bebas berkorelasi kuat berarti terjadi multikolinieritas.²² model regresi yang baik selayaknya tidak terjadi multikalineritas diantara variabel bebas (independen) dalam satu model regresi dapat dilakukan dengan berbagai rumus, yakni uji Klien, VIF (*Variance Inflation Factor*) dan CI (*Condition Index*).²³ Pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan rumus VIF dan dihitung menggunakan SPSS 26. Apabila nilai VIF suatu variabel lebih dari 10 maka terdapat masalah multikolinieritas pada variabel, dan apabila nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terdapat masalah multikolinieritas pada variabel.²⁴

d. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear berganda yaitu hubungan satu variabel terkait dengan dua variabel bebas. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah 1 dan 2 menggunakan Regresi

²² Ibid., 57.

²³ Ibid., 57.

²⁴ Anndhita Dessy Wulansari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016), 55.

Linear Sederhana dengan bantuan SPSS, yaitu digunakan untuk mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan satu variabel independen, dimana x digunakan untuk memprediksi (forecast) y adalah:²⁵

$$y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \epsilon \quad (\text{model untuk populasi})$$

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x \quad (\text{model untuk sampel})$$

- 1) Langkah pertama mencari nilai b_0 dan b_1 , jika nilai b_1 ingin dihitung terlebih dahulu maka, nilai b_0 dan b_1 dapat dicari dengan rumus :

$$b_1 = \frac{\sum xy - n \cdot \bar{x} \cdot \bar{y}}{\sum x^2 - n \bar{x}^2}$$

$$b_0 = \bar{y} - b_1 \bar{x}$$

- 2) Langkah kedua, menghitung nilai-nilai yang ada dalam table Anova (Analysis of variance) untuk menguji signifikansi pengaruh Variabel x terhadap Variabel y .²⁶

Tabel 3.9 Regresi Linear Sederhana

²⁵Ibid., 121-123.

²⁶ ISuharsini Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) 126.

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)
Regresi	1	SS Regresi (SSR) $(b_0 \sum y + b_1 \sum xy) - \frac{(\sum y)^2}{n}$	$MSR = \frac{SSR}{df}$
Error	n-2	SS Error (SSE) $\sum y^2 - (b_0 \sum y + b_1 \sum xy)$	MS Error (MSE) $MSE = \frac{SSE}{df}$
Total	n-1	SS Total (SST) $SST = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$	

Daerah penolakan :²⁷

Tolak H_0 bila Sig < 0,05

3) Langkah ketiga, menghitung Koefesien determinasi (besarnya pengaruh variabel x terhadap variabel y) dengan menggunakan rumus:²⁸

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

²⁷Anndhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 127.

²⁸ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) 130.

e. Uji Regresi Linear Berganda dengan 2 Variabel Bebas

Uji regresi linear berganda yaitu hubungan satu variabel terikat dengan dua variabel bebas. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 3 menggunakan Regresi Linier Berganda 2 variabel bebas dengan bantuan SPSS, yaitu digunakan untuk mencari pola hubungan antara satu variabel dependen dengan lebih dari satu variabel independen. Untuk mendapat model regresi linear berganda 2 variabel yaitu: ²⁹

$$y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \epsilon \quad (\text{model untuk populasi})$$

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x \quad (\text{model untuk sampel})$$

- 1) Langkah pertama mencari nilai b_0 , b_1 dan b_2

$$b_1 = \frac{(\sum X_2^2)(\sum X_2^2 Y) - (\sum X_2 Y)(\sum X_1 X_2)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum X_1^2)(\sum X_2 Y) - (\sum X_1 Y)(\sum X_1 X_2)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$b_0 = \frac{\sum y - b_1 \sum x_1 - b_2 \sum x_2}{n}$$

Dimana:

$$\sum_{i=1}^n X_1^2 = \sum_{i=1}^n x_1 - \frac{(\sum x_1)^2}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n X_2^2 = \sum_{i=1}^n x_2 - \frac{(\sum x_2)^2}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n X_1 X_2 = \sum_{i=1}^n X_1 X_2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_1) (\sum_{i=1}^n x_2)}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n x_2 y = \sum_{i=1}^n x_2 y - \frac{(\sum_{i=1}^n x_2) (\sum_{i=1}^n y)}{n}$$

- 2) Langkah kedua, menghitung nilai-nilai yang ada dalam table Anova (Analysis of variance) untuk menguji signifikansi pengaruh Variabel bebas/independen terhadap Variabel terikat/independen.³⁰

Tabel 3.10. Regresi Linear Berganda

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)
Regresi	2	SS Regresi (SSR) $(b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y) - \frac{(\sum y)^2}{n}$	$MSR = \frac{SSR}{df}$
Error	n-3	SS Error (SSE) $\sum y^2 - (b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y)$	MS Error (MSE) $MSE = \frac{SSE}{df}$

³⁰Anndhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012),127.

Total	n-1	SS Total (SST) SST = SSR + SST	
-------	-----	-----------------------------------	--

Daerah penolakan³¹

Tolak H_0 bila Sig < 0,05

- 3) Langkah ketiga menghitung koefiensi determinasi (besarnya pengaruh Variabel independen terhadap Variabel dependen).³²

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

Keterangan :

Y : Variabel terikat/dependen

X : Variabel bebas/independen

b_0 : Prediksi intercept (nilsi \hat{y} jika $x = 0$)

b_1, b_2 : Prediksi slope (arah koefisien regresi)

N : Jumlah observasi/pengamatan

X : Data ke-i variabel x (independen/bebas), dimana $i=1,2,..n$

Y : Data ke-i variabel y (dependen/terikat) dimana $i=1,2,..n$

\bar{x} : Mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel x

³¹ Anndhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012),128.

³² Ibid., 130.

- (independen/bebas)
- \bar{y} : Mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel y (dependen/terikat)
- R^2 : Koefisien determinasi
- SSR : *Sum of Square Regression*
- SSE : *Sum of Square Error*
- SST : *Mean Square Regression*
- MSR : *Mean Square Error*



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Ali Muttaqin Patihan Wetan Babadan Ponorogo

1. Sejarah Singkat

Pondok pesantren Ali Muttaqin yang berdiri sejak tahun 1997 didirikan oleh KH. Romdloni Fakhrrur. Meskipun masih pada generasi pertama, pondok pesantren Ali Muttaqin mengalami kemajuan yang sangat pesat baik dalam segi sarana dan prasarana ataupun jumlah santri yang semakin meningkat.

Pondok pesantren Ali Muttaqin adalah sebuah lembaga di bawah yayasan Ali Muttaqin yang berorientasi pada pendidikan keagamaan, social kemasyarakatan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai salafyah sehingga di harapkan di masa mendatang para santri dapat melestarikan perjuangan para ulama dalam mengembangkan syiar islam dalam berbagai kondisi dan situasi.

2. Letak Geografis

Pondok pesantren Ali Muttaqin bertempat di Jl. Parang Menang No. 43 RT. 001/Rw. 001, Kranggan, Patihan Wetan, Kec. Babadan, Kab Ponorogo, Jawa Timur 63491.

3. Visi dan Misi

VISI

“Beriman, Bertaqwa, Berakhlakul Karimah, Berdisiplin, Berilmu”

MISI

- a. Membina potensi religious, intelektual dan emosional secara integrasi dan berkesinambungan.
- b. Membudayakan kehidupan islami dan menjadikan Al Qur'an dan Al-Sunnah sebagai pedoman utama dan kitab sebagai sumber pendamping.
- c. Mengembangkan potensi yang dimiliki santri.
- d. Mengembangkan mental juang dalam kehidupan dengan kemandirian yang mapan.
- e. Mengembangkan pondok pesantren yang mandiri.

4. Sarana dan Prasarana

Sarana yang ada di Pondok Pesantren Ali Muttaqin Patihan Wetan Babadan Ponorogo adalah kitab, papan tulis, meja, spidol absen dan lain-lain yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar di pondok. Sedangkan prasarananya terdiri dari masjid, gedung putri, gedung putra kamar mandi, toilet, dapur umum, tempat parkir, tempat jemuran, dan aula.

5. Keadaan Ustadz dan Santri

Dalam pelaksanaan proses kegiatan, pondok pesantren Ali Muttaqin menggunakan tenaga pendidik dari alumni ponpes besar dan masyarakat sekitar lingkaran pesantren. Mengingat demi berkembangnya madrasah tahun pelajaran ini, pondok pesantren Ali Muttaqin memiliki 21 ustadz.

Kemudian yang dimaksud santri adalah mereka yang menjadi santri di pondok pesantren Ali Muttaqin, baik mereka yang mukim ataupun laju. Adapun penelitian ini dilakukan di kelas 2, 3, 4, 5, 6 dapat dilihat pada table berikut

Tabel 4.1 Data Jumlah Santri Madin Roudlotul Huda Tahun Ajaran 2020/2021

No	Kelas	Jumlah
1	II	17
2	III	16
3	IV	05
4	V	04
5	VI	05
	Total	47

6. Kegiatan Pondok

Kegiatan di Pondok Pesantren Ali Muttaqin Patihan Wetan Babadan Ponorogo ada 2 yaitu, formal dan non formal. Kegiatan formalnya adalah madrasah awwaliyah raudhotul huda dan MTs Darul Muttaqin. Sedangkan kegiatan non formalnya adalah habsy, banjari, manaqib, barzanji, pengabdian masyarakat, simaan Al-Qur'an, pengajian rabu pahing.

B. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini yang dijadikan objek peneliti adalah santri kelas 2, 3, 4, 5, 6 madrasah diniyah roudhotul huda pondok pesantren Ali Muttaqin patihan wetan babadan ponorogo. Pada bab ini akan dijelaskan masing-masing variabel penelitian yaitu tentang pemahaman ilmu nahwu, metode bandongan, dan kemampuan membaca kitab kuning pondok pesantren Ali Muttaqin Patihan Wetan Babadan Ponorogo. Untuk menjelaskan variabel tersebut diperlukan perhitungan statistic. Sedangkan rumus yang digunakan adalah rumus Regresi Linier Sederhana dan Regresi Berganda.

1. Deskripsi Data Tentang Pemahaman Ilmu Nahwu Pondok Pesantren Ali Muttaqin Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Untuk mendapatkan data mengenai pemahaman ilmu nahwu peneliti menggunakan metode angket. Adapun hasil skor angket pemahaman data tentang pengaruh pemahaan

ilmu nahwu terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren ali muttaqin patihan wetan babadan ponorogo penulis menggunakan teknik perhitungan regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS 26, lebih jelasnya hasilnya dapat dilihat pada tabel regresi linier sederhana berikut:

Tabel 4.13 Anova (Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	774.707	1	774.707	10.806	.002 ^b
	Residual	3226.144	45	71.692		
	Total	4000.851	46			

a. Dependent Variabel: pemahaan

b. Predictors: (Constant), kitab kuning

Dari output tersebut terlihat bahwa F hitung = 10,806 dengan tingkat signifikasi $0,002 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memproduksi variabel kemampuan membaca kitab kuning.

Tabel 4.14 Coefficients (Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning)

Coefficients ^a					
Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
B	Std. Error	Beta	T	Sig.	
(Constant)	34.500	10.374		3.326	.002
Pemahaan	.492	.150	.440	3.287	.002

a. Dependent Variabel: kitab kuning

Pada tabel Coefficients pada kolom B pada Constant (a) adalah 34,500, sedangkan nilai pemahaman ilmu nahwu (b) adalah 0,492, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bX \text{ atau } 34,500 + 0,492X$$

Koefisien b dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu satuan. Perubahan ini merupakan pertambahan bila b bertanda positif dan penurunan bila b bertanda negative. Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

- a) Konstanta sebesar 34,500 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai pemahaman ilmu nahwu maka nilai kemampuan membaca kitab kuning sebesar 34,500.
- b) Koefisien regresi X sebesar 0,492 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai pemahaman ilmu nahwu, maka nilai kemampuan membaca kitab kuning bertambah sebesar 0,492

Selain menggambarkan persamaan regresi output ini juga menampilkan uji signifikansi dengan uji t yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang nyata variabel pemahaman ilmu nahwu terhadap kemampuan membaca kitab kuning .

Hipotesis:

H1: ada pengaruh yang nyata variabel pemahaman ilmu nahwu dan kemampuan membaca kitab kuning.

Dari output di atas dapat diketahui nilai t hitung = 3,287 dengan nilai signifikan $0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada pengaruh nyata (signifikan) variabel pemahaman ilmu nahwu terhadap variabel kemampuan membaca kitab kuning.

Tabel 4.15 Model Summary (Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.440 ^a	.194	.176	9.475

a. Predictors: (Constant), pemahaan

Tabel tersebut menjelaskan besarnya nilai korelasi hubungan (R) yaitu sebesar 0,440 dan dijelaskan besarnya prosentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu disebut koefision determinasi

yang merupakan hasil dari pengadaratan R. Dari output tersebut diperoleh koefisien (R^2) sebesar 0,194, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh pemahaman ilmu nahwu terhadap kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Ali Muttaqin Patihan Wetan Babadan Ponorogo adalah sebesar 19,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

2. Deskripsi Data Metode Bandongan Pondok Pesantren Ali Muttaqin Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Untuk mendapatkan data mengenai pemahaman ilmu nahwu peneliti menggunakan metode angket. data tentang Analisis data tentang pengaruh pemahaan ilmu nahwu terhadap kemampuan mambaca kitab kuning di pondok pesantren ali muttaqin patihan wetan babadan ponorogo penulis menggunakan teknik perhitungan regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS 26, lebih jelasnya hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16 Anova (Pengaruh Metode Bandongan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	868.105	1	868.105	9.432	.004 ^b

Residual	4141.725	45	92.038		
Total	5009.830	46			

a. Dependent Variabel: KITAB KUNING

b. Predictors: (Constant), BANDONGAN

Dari output tersebut terlihat bahwa F hitung = 9,432 dengan tingkat signifikansi $0,004 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memproduksi variabel kemampuan membaca kitab kuning.

Tabel 4.17 Coefficients (Pengaruh Metode Bandongan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	38.504	9.802		3.928	.000
BANDONGAN	.453	.148	.416	3.071	.004

a. Dependent Variabel: KITAB KUNING

Pada tabel Coefficients pada kolom B pada Constant (a) adalah 38,504, sedangkan nilai metode bandongan (b) adalah 0,453, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bX \text{ atau } 38,504 + 0,453X$$

Koefisien b dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X

sebesar satu satuan. Perubahan ini merupakan pertambahan bila b bertanda positif dan penurunan bila b bertanda negative. Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

- a) Konstanta sebesar 38,504 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai pemahaman ilmu nahwu maka nilai kemampuan membaca kitab kuning sebesar 38,504.
- b) Koefisien regresi X sebesar 0,492 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai pemahaman ilmu nahwu, maka nilai kemampuan membaca kitab kuning bertambah sebesar 0,453.

Selain menggambarkan persamaan regresi output ini juga menampilkan uji signifikansi dengan uji t yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang nyata variabel pemahaman ilmu nahwu terhadap kemampuan membaca kitab kuning.

Hipotesis:

H1: ada pengaruh yang nyata variabel pemahaman ilmu nahwu dan kemampuan membaca kitab kuning.

Dari output di atas dapat diketahui nilai t hitung = 3,928 dengan nilai signifikan $0,004 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada pengaruh nyata (signifikan) variabel pemahaman ilmu nahwu terhadap variabel kemampuan membaca kitab kuning.

Tabel 4.18 Model Summary (Pengaruh Metode Bandongan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.416 ^a	.173	.155	9.594
a. Predictors: (Constant), BANDONGAN				

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi hubungan (R) yaitu sebesar 0,416 dan dijelaskan besarnya prosentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari pengudaran R. Dari output tersebut diperoleh koefisien (R^2) sebesar 0,173, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh pemahaman ilmu nahwu terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren ali muttaqin patihan wetan babadan ponorogo adalah sebesar 17,3%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

3. Deskripsi Data Tentang Kemampuan Membaca Kitab Kuning Ali Muttaqin Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Untuk mendapatkan data mengenai tentang kemampuan membaca kitab kuning peneliti menggunakan metode dokumentasi. data tentang Analisis data tentang pengaruh pemahaan ilmu

nahwu terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren ali muttaqin patihan wetan babadan ponorogo penulis menggunakan teknik perhitungan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 26, lebih jelasnya hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18 ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1320.078	2	660.039	7.871	.001 ^b
	Residual	3689.752	44	83.858		
	Total	5009.830	46			

a. Dependent Variabel: KITAB KUNING

b. Predictors: (Constant), BANDONGAN, PEMAHAMAN

Dari output tersebut terlihat bahwa F hitung = 7,871 dengan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memproduksi variabel kemampuan membaca kitab kuning.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.790	11.800		1.847	.072
	PEMAHAMAN	.385	.154	.344	2.501	.016

BANDONG AN	.305	.149	.281	2.043	.047
---------------	------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: KITAB KUNING

Pada tabel Coefficients pada kolom B pada Constant (a) adalah 21,790, sedangkan nilai pemahaman ilmu nahwu (b) adalah 0,385 dan metode bandongan (b) adalah 0,305 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bX \text{ atau } 21,790 + 0,385X_1 + 0,305X_2$$

Berdasarkan persamaan garis regresi tersebut apabila variabel X1 naik satu poin sebesar 0,385 maka variabel naik satu poin sebesar 0,385. Apabila variabel x2 naik satu poin sebesar 0,305 maka variabel naik satu poin sebesar 0,385

Tabel 4.20 Model Summary (Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu Dan Metode Bandongan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.513 ^a	.263	.230	9.157

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi hubungan (R) yaitu sebesar 0,513 dan dijelaskan besarnya prosentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari pengudaran R. Dari output tersebut diperoleh koefisien (R^2) sebesar 0,263, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh pemahaman ilmu nahwu dan metode bandongan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren ali muttaqin patihan wetan babadan ponorogo adalah sebesar 26,3%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

C. Uji Normalitas dan Uji linieritas

a. Uji Normalitas

Pengujian pengaruh pema-haman ilmu nahwu terhadap ap

		Unstandardized Residual
N		47
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.37126542
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.095
	Negative	-.047
Test Statistic		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

kemampuan membaca kitab kuning santri pondok pesantren Ali Muttaqin dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Pengujian pengaruh menggunakan analisis linier berganda dilakukan untuk menguji pengaruh dari 2 variabel independen terhadap 1 variabel dependen. Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi regresi linier berganda yaitu uji normalitas dengan menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan cara mengukur jika nilai yang dihasilkan kurang dari 0,05 maka persebarannya dianggap tidak normal sebaliknya jika hasil didapat lebih dari 0,005 maka

dinyatakan persebarannya normal, dan hasilnya sebagai berikut:

- 1) Pemahaman ilmu nahwu (X1) dengan kemampuan membaca kitab kuning (Y)

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Menggunakan Kolmogorov-Smirnov

Dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan probabilitas, jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai signifikansi pada tabel Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari α (0,05). Diambil keputusan terima (H_0) yang artinya persebaran variabel pemahaman ilmu nahwu (X1) dengan variabel kemampuan membaca kitab kuning (Y) berdistribusi normal.

- 2) Metode bandongan (X2) dengan kemampuan membaca kitab kuning (Y)

Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Menggunakan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Unstandardized
Residual

N		47
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.57153019
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.042
	Negative	-.078
Test Statistic		.078
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- This is a lower bound of the true significance.

Dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan probabilitas, jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima, jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Berdasarkan tabel di atas, didapatkan nilai signifikansi pada tabel Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari α (0,05). Diambil keputusan terima (H_a) yang artinya persebaran variabel metode bandongan (X_2) dengan variabel kemampuan membaca kitab kuning (Y) berdistribusi normal

2. Uji Linieritas

Penelitian ini harus ada pengujian linieritas yang bertujuan untuk mengetahui variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan linier atau

tidak mempunyai hubungan, dengan cara mencari tahu nilai sig. devination from linierity dan variabel X dan variabel Y. Jika nilai sig > 0,05 maka bisa dinyatakan kedua variabel tersebut mempunyai hubungan sebaliknya jika nilai < 0,05 maka berarti kedua variab tersebut tidak linier. Hasil dari perhitungan uji linieritas dari penelitian ini sebagi berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Linieritas Pemahaman Ilmu Nahwu (X1) Dan Variabel Kemampuan Membaca Kitab Kuning (Y)

ANOVA Table							
			Sum Of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kitab Kuning * Pemahaan	Between Groups	(Combined)	2172.96 3	24	90.540	.702	.801
		Linearity	970.081	1	970.081	7.52 3	.012
		Deviation From Linearity	1202.88 2	23	52.299	.406	.982
	Within Groups		2836.86 7	22	128.948		
	Total		5009.83 0	46			

Berdasarkan dari uji linieritas di atas diketahui nilai sig. Devination form linearity

adalah 0,982 signifikan, yang berarti hasil tersebut bisa dibilang lebih tinggi dari pada 0,05 dan menyatakan bahwa kedua hubungan ini mempunyai linier atau dapat disebut hubungan antara pemahaman ilmu nahwu (X1) dengan kemampuan membaca kitab kuning (Y) mempunyai hubungan linier. Berdasarkan nilai F dari output di atas diperoleh nilai F hitung = 0,406, sedang nilai F tabel dengan angka df dari output di atas diketahui df 23.22. Karena F hitung lebih kecil daripada F tabel maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel pemahaman ilmu nahwu dengan variabel kemampuan membaca kitab kuning.

Tabel 4.12 Hasil Uji Linieritas Metode Bandongan (X2) Dan Variabel Kemampuan Membaca Kitab Kuning (Y)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
KITAB KUNING * BANDONGAN	Between Groups	(Combined)	2860.413	22	130.019	1.452	.187
		Linearity	868.105	1	868.105	9.693	.005
		Deviation from Linearity	1992.308	21	94.872	1.059	.443
	Within Groups		2149.417	24	89.559		
	Total		5009.830	46			

Berdasarkan dari uji linieritas di atas diketahui nilai sig. Deviation from linearity adalah 0,443 signifikan, yang berarti hasil tersebut bisa dibilang lebih tinggi dari pada 0,05 dan menyatakan bahwa kedua hubungan ini mempunyai linier atau dapat disebut hubungan antara metode bandongan (X2) dengan kemampuan membaca kitab kuning (Y) mempunyai hubungan linier. Berdasarkan nilai F dari output di atas diperoleh nilai F hitung = 1,509, sedang nilai F tabel dengan angka df dari output di atas diketahui df 21.24. Karena F hitung lebih kecil daripada F tabel maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier secara signifikan antara metode bandongan dengan variabel kemampuan membaca kitab kuning.

Berdasarkan hasil uji pra syarat di atas bahwa antara variabel yang diteliti sudah linier, maka dari itu regresi linier dalam penelitian ini dapat dilanjutkan.

3. Uji Multikolinieritas

Sebelum dilakukan perhitungan untuk mengetahui pengaruh dari pemahaman ilmu nahwu dan metode bandongan, maka dilakukan uji multikolinieritas data terlebih dahulu. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tiap-tiap variabel bebas saling berhubungan secara linier. Model regresi yang baik selayaknya terjadi terjadi multikolinieritas.

Dalam penelitian ini digunakan rumus VIF dan dihitung dengan bantuan SPSS 26. apabila VIF suatu variabel lebih dari 10 maka terdapat masalah multikolinieritas pada variabel, dan sebaliknya apabila nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terdapat masalah multikolinieritas pada variabel untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	35.569	10.690		3.327	.002		
	PEMAHAMAN	.539	.178	.481	3.019	.004	.717	1.395
	BANDONGAN	-.065	.133	-.078	-.488	.628	.717	1.395

a. Dependent Variable: RAPOT

Apabila nilai VIF suatu variabel lebih dari 10 maka terdapat masalah multikolinieritas pada variabel, dan apabila nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terdapat masalah multikolinieritas pada variabel. Sebagaimana yang sudah saya jelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa dalam keputusan pengambilan uji multikolinieritas ini, dapat dilakukan dengan cara melihat nilai Tolerance dan VIF. Berdasarkan dari tabel di atas diketahui nilai

Tolerance pada variabel X1 adalah 0,717 dan X2 adalah 0,717 kedua variabel ini lebih besar dari 0,10. Sementara, nilai VIF untuk variabel pemahaman (X1) dan bandongan (X2) adalah $1,395 < 10,00$. Maka mengacu dalam pengambilan keputusan dalam uji multikolinieritas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model regresi dan dapat dilakukan uji selanjutnya.

D. Analisis Data

Setelah peneliti melakukan penelitian dan memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan pembahasan pada skripsi ini, data tersebut belum dapat dimengerti sebelum dilakukan analisis data. Untuk itu di bawah ini analisis data dijelaskan.

1. Analisis Data Tentang Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ali Muttaqin Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Setelah data terkumpul dan data sudah normal dan linier baik itu data tentang pemahaman ilmu nahwu maupun kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren ali muttaqin patihan wetan babadan ponorogo kemudian ditabulasikan. Untuk menganalisis data tentang Analisis data tentang pengaruh pemahaman ilmu nahwu terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren ali muttaqin patihan wetan babadan ponorogo penulis menggunakan teknik perhitungan regresi

linier sederhana dengan bantuan SPSS 26, lebih jelasnya hasilnya dapat dilihat pada tabel regresi linier sederhana berikut:

Tabel 4.13 Anova (Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu Terhadap

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	774.707	1	774.707	10.806	.002 ^b
	Residual	3226.144	45	71.692		
	Total	4000.851	46			

a. Dependent Variabel: pemahaan

b. Predictors: (Constant), kitab kuning

Kemampuan Membaca Kitab Kuning)

Dari output tersebut terlihat bahwa F hitung = 10,806 dengan tingkat signifikasi $0,002 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memproduksi variabel kemampuan membaca kitab kuning.

Tabel 4.14 Coefficients (Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning)

Coefficients ^a

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
B	Std. Error	Beta			
(Constant)	34.500	10.374		3.326	.002
Pemahaman	.492	.150	.440	3.287	.002

a. Dependent Variabel: kitab kuning

Pada tabel Coefficients pada kolom B pada Constant (a) adalah 34,500, sedangkan nilai pemahaman ilmu nahwu (b) adalah 0,492, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bX \text{ atau } 34,500 + 0,492X$$

Koefisien b dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu satuan. Perubahan ini merupakan pertambahan bila b bertanda positif dan penurunan bila b bertanda negative. Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

c) Konstanta sebesar 34,500 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai pemahaman ilmu nahwu maka nilai kemampuan membaca kitab kuning sebesar 34,500.

d) Koefisien regresi X sebesar 0,492 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai pemahaman ilmu nahwu, maka nilai kemampuan membaca kitab kuning bertambah sebesar 0,492

Selain menggambarkan persamaan regresi output ini juga menampilkan uji signifikansi dengan uji t yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang nyata variabel pemahaman ilmu nahwu terhadap kemampuan membaca kitab kuning .

Hipotesis:

H1: ada pengaruh yang nyata variabel pemahaman ilmu nahwu dan kemampuan membaca kitab kuning.

Dari output di atas dapat diketahui nilai t hitung = 3,287 dengan nilai signifikan $0,002 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada pengaruh nyata (signifikan) variabel pemahaman ilmu nahwu terhadap variabel kemampuan membaca kitab kuning.

Tabel 4.15 Model Summary (Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.440 ^a	.194	.176	9.475

a. Predictors: (Constant), pemahaan

Tabel tersebut menjelaskan besarnya nilai korelasi hubungan (R) yaitu sebesar 0,440 dan dijelaskan besarnya prosentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu disebut koefisien determinasi

yang merupakan hasil dari pengadaratan R. Dari output tersebut diperoleh koefisien (R^2) sebesar 0,194, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh pemahaman ilmu nahwu terhadap kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Ali Muttaqin Patihan Wetan Babadan Ponorogo adalah sebesar 19,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

2. Analisis Data Tentang Pengaruh Metode Bandongan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ali Muttaqin

Setelah data terkumpul dan data sudah normal dan linier baik itu data tentang pemahaman ilmu nahwu maupun kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren ali muttaqin patihan wetan babadan ponorogo kemudian ditabulasikan. Untuk menganalisis data tentang Analisis data tentang pengaruh pemahaan ilmu nahwu terhadap kemampuan mambaca kitab kuning di pondok pesantren ali muttaqin patihan wetan babadan ponorogo penulis menggunakan teknik perhitungan regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS 26, lebih jelasnya hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16 Anova (Pengaruh Metode Bandongan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	868.105	1	868.105	9.432	.004 ^b
	Residual	4141.725	45	92.038		
	Total	5009.830	46			

a. Dependent Variabel: KITAB KUNING

b. Predictors: (Constant), BANDONGAN

Dari output tersebut terlihat bahwa F hitung = 9,432 dengan tingkat signifikasi $0,004 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memproduksi variabel kemampuan membaca kitab kuning.

Tabel 4.17 Coefficients (Pengaruh Metode Bandongan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	38.504	9.802		3.928	.000
BANDONGAN	.453	.148	.416	3.071	.004

a. Dependent Variabel: KITAB KUNING

Pada tabel Coefficients pada kolom B pada Constant (a) adalah 38,504, sedangkan nilai metode bandongan (b) adalah 0,453, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bX \text{ atau } 38,504 + 0,453X$$

Koefisien b dinamakan koefisien arah regresi dan menyatakan perubahan rata-rata variabel Y untuk setiap perubahan variabel X sebesar satu satuan. Perubahan ini merupakan penambahan bila b bertanda positif dan penurunan bila b bertanda negative. Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan:

- c) Konstanta sebesar 38,504 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai pemahaman ilmu nahwu maka nilai kemampuan membaca kitab kuning sebesar 38,504.
- d) Koefisien regresi X sebesar 0,492 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai pemahaman ilmu nahwu, maka nilai kemampuan membaca kitab kuning bertambah sebesar 0,453.

Selain menggambarkan persamaan regresi output ini juga menampilkan uji signifikansi dengan uji t yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang nyata variabel pemahaman ilmu nahwu terhadap kemampuan membaca kitab kuning.

Hipotesis:

H1: ada pengaruh yang nyata variabel pemahaman ilmu nahwu dan kemampuan membaca kitab kuning.

Dari output di atas dapat diketahui nilai t hitung = 3,928 dengan nilai signifikan $0,004 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti ada pengaruh nyata (signifikan) variabel pemahaman ilmu nahwu terhadap variabel kemampuan membaca kitab kuning.

Tabel 4.18 Model Summary (Pengaruh Metode Bandongan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.416 ^a	.173	.155	9.594

a. Predictors: (Constant), BANDONGAN

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi hubungan (R) yaitu sebesar 0,416 dan dijelaskan besarnya prosentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari pengudaran R. Dari output tersebut diperoleh koefisien (R^2) sebesar 0,173, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh pemahaman ilmu nahwu terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren ali muttaqin patihan wetan babadan ponorogo adalah sebesar 17,3%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

3. Analisis Data Tentang Pemahaman Ilmu Nahwu Dan Metode Bandongan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning

Setelah data terkumpul dan data sudah normal dan linier baik itu data tentang pemahaman ilmu nahwu maupun kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Ali Muttaqin Patihan Wetan Babadan Ponorogo kemudian ditabulasikan. Untuk menganalisis data tentang Analisis data tentang pengaruh pemahaan ilmu nahwu terhadap kemampuan mambaca kitab kuning di pondok pesantren ali muttaqin patihan wetan babadan ponorogo penulis menggunakan teknik perhitungan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 26, lebih jelasnya hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18 ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1320.078	2	660.039	7.871	.001 ^b
	Residual	3689.752	44	83.858		
	Total	5009.830	46			

a. Dependent Variabel: KITAB KUNING

b. Predictors: (Constant), BANDONGAN, PEMAHAMAN

Dari output tersebut terlihat bahwa F hitung = 7,871 dengan tingkat signifikasi $0,001 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memproduksi variabel kemampuan membaca kitab kuning.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.790	11.800		1.847	.072
	PEMAHAMAN	.385	.154	.344	2.501	.016
	BANDONGAN	.305	.149	.281	2.043	.047

a. Dependent Variable: KITAB KUNING

Pada tabel Coefficients pada kolom B pada Constant (a) adalah 21,790, sedangkan nilai pemahaman ilmu nahwu (b) adalah 0,385 dan metode bandongan (b) adalah 0,305 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bX \text{ atau } 21,790 + 0,385X_1 + 0,305X_2$$

Berdasarkan persamaan garis regresi tersebut apabila variabel X1 naik satu poin sebesar 0,385 maka variabel naik satu poin sebesar 0,385. Apabila variabel x2 naik satu poin sebesar 0,305 maka variabel naik satu poin sebesar 0,385

Tabel 4.20 Model Summary (Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu Dan Metode Bandongan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning)

P O N O R O G O

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.513 ^a	.263	.230	9.157

a. Predictors: (Constant), BANDONGAN, PEMAHAMAN

Tabel di atas menjelaskan besarnya nilai korelasi hubungan (R) yaitu sebesar 0,513 dan dijelaskan besarnya prosentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu disebut koefisien determinasi yang merupakan hasil dari pengudaran R. Dari output tersebut diperoleh koefisien (R^2) sebesar 0,263, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh pemahaman ilmu nahwu dan metode bandongan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren ali muttaqin patihan wetan babadan ponorogo adalah sebesar 26,3%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

4. Pembahasan dan Interpretasi

- a. Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ali Muttaqin Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Pengaruh pemahaman ilmu nahwu terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren ali

muttaqin patihan wetan babadan ponorogo mempunyai pengaruh yang signifikan nilai F_{hitung} 10,806. Berdasarkan teori Haidar Putra Daulay dalam bukunya *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, agar bisa membaca dan memahami suatu kitab dengan benar, seorang santri dituntut terlebih dahulu untuk memahami dengan baik ilmu-ilmu bantu seperti nahwu, syaraf, balaghah, ma'ani, bayan dan lain sebagainya.¹ Pemahaman ilmu nahwu merupakan salah satu hal yang paling utama dalam membaca kitab kuning, karena dalam ilmu nahwu terdapat kaidah-kaidah yang digunakan sebagai panduan dalam membaca kitab kuning. Pemahaman ilmu nahwu merupakan salah satu hal yang paling utama dalam membaca kitab kuning, karena dalam ilmu nahwu terdapat kaidah-kaidah yang digunakan sebagai panduan dalam membaca kitab kuning. Pemahaman ilmu nahwu ini mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning

¹ Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana), 18.

sebesar 19,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

b. Pengaruh Metode Bandongan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ali Muttaqin Patihan Wetan Babadan Ponorogo

Pengaruh pemahaman ilmu nahwu terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren ali muttaqin patihan wetan babadan ponorogo mempunyai pengaruh yang signifikan nilai F_{hitung} 9,432. Menurut Amin Haedari dilakukan secara kelompok, dengan posisi kyai membacakan dan mengartikan kitab kalimat demi kalimat dengan menggunakan bahasa daerah. Santri hanya memberi kode-kode atau mengantikan kalimat yang dianggap sulit pada kitabnya. Setelah kyai selesai membahas isi kitab, santri diperkenankan mengajukan pertanyaan atau pendapatnya. Dalam metode bandongan ini, sekelompok santri terdiri antara 5 sampai dengan 500 dengan mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab.² Berdasarkan

² Fitriyah Samrotul Fuadah “Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren,” *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 2 (Desember, 2017 M/1438 H), 47.

teori Ali Khudrin dalam bukunya *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf*, kitab kuning merupakan sumber rujukan pondok pesantren. Di dalam pondok pesantren pasti ada kyai dan santri. Dalam hal kitab kuning, para kyai dalam pondok pesantren biasanya menggunakan metode bandongan.³ Metode bandongan ini mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning sebesar 17,3%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

c. Pengaruh Pemahaman Ilmu Nahwu Dan Metode Bandongan Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ali Muttaqin Patihan Wetan Babadan Ponorogo.

Pengaruh pemahaman ilmu nahwu terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren ali muttaqin patihan wetan babadan ponorogo mempunyai pengaruh yang signifikan nilai F_{hitung} 7,871. Kepintaran dan kemahiran seseorang santri diukur dari kemampuannya membaca serta

³ Ali Khudrin, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf* (Semarang: Radar Bersama, 2011), 92-93.

mensyarahkan (menjelaskan) isi kandungan kitab, agar bisa membaca dan memahami suatu kitab dengan benar. Seorang santri dituntut terlebih dahulu untuk memahami ilmu-ilmu bantu seperti nahwu, shorof, balagoh, ma'ani, bayan, dan sebagainya.⁴ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca kitab kuning dapat dipengaruhi oleh pemahaman ilmu nahwu dan metode bandongan. Prioritas pondok pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu-ilmu keagamaan adalah pada pengkajian kitab kuning. Oleh karena itu, model atau metode yang disampaikan dalam proses pembelajaran dari awal berdiri sampai sekarang tidak banyak mengalami perubahan, seperti metode sorogan dan bandongan, santri yang mengikuti harus memahami ilmu nahwu dan sharaf karena tulisan tidak berharakat (syakl), dan disampaikan tanpa ada dialog antar kyai dengan santri.⁵ pengaruh pemahaman ilmu nahwu dan metode

⁴ Haidar Putra Daulay, *Pendidian Islam di Indonesia: historis dan eksistensinya* (Jakarta: Kencana, 2019), 18.

⁵ Ali Khudrin, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf* (Semarang: Radar Bersama, 2011), 92-93.

bandongan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren ali muttaqin patihan wetan babadan ponorogo adalah sebesar 26,3%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang pengaruh pemahaman ilmu nahwu dan metode bandongan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Ali Muttaqin Patihan Wetan Babadan Ponorogo yang sudah dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa berpengaruh dapat dilihat di bawah ini hasilnya:

1. Pemahaman ilmu nahwu di PP Ali Muttaqin patihan wetan babadan ponorogo

Pemahaman ilmu nahwu ini mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning sebesar 19,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

2. Metode bandongan PP Ali Muttaqin patihan wetan babadan ponorogo.

Metode bandongan ini mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca kitab kuning sebesar 17,3%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

3. Pemahaman ilmu nahwu dan metode bandongan terhadap kemampuan membaca kitab kuning pondok pesantren ali muttaqin patihan wetan babadan ponorogo

pengaruh pemahaman ilmu nahwu dan metode bandongan terhadap kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren ali muttaqin patihan wetan babadan ponorogo adalah sebesar 26,3%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

B. Saran

Beberapa saran yang disarankan berdasarkan hasil penelitian diantaranya adalah:

1. Bagi ustadz
Saran untuk ustadz nahwu Pondok Pesantren Ali Muttaqin Patihan Wetan Babadan Ponorogo, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan agar pemahaman ilmu nahwu santri dan metode yang digunakan lebih diperhatikan lagi. Sehingga kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Ali Muttaqin Babadan Ponorogo meningkat.
2. Bagi santri
Saran untuk santri Pondok Pesantren Ali Muttaqin Patihan Wetan Babadan Ponorogo, agar kemampuan membaca kitab kuning meningkat, lebih memperhatikan bagaimana memahami ilmu nahwu dan metode sorogan yang diterapkan oleh ustadz.
3. Bagi peneliti yang akan datang
Saran untuk peneliti yang akan datang diharapkan penelitian ini bisa menambah dan

memperluas wawasan ataupun bisa menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Ridlwan Nurma , *Manajemen Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2020.
- Aly, Abdullah , *Pendidikan Islam Multikulturalisme di Pesantren; Telaah Kurikulum Pondok Pesantren Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Aulia, Resti. (2012). *Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Pada Anak Tunarungu*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 1 (3).
- Darmawa, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidian Islam di Indonesia: historis dan eksistensinya*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Departemen Agama R.I. *Pola Pembelajaran di Pesantren*. Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Emzir. *Metodelogi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Fuadah , Fitriyah Samrotul. (2017). *Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren*. Jurnal Islamic Education Manajemen, 2 (2).
- Hafidz, Muftisany, *Kitab Kuning dan Lahirnya Ulama'*. Karanganyar : CV. Intera, 2021.
- Hastang. (2018). *Eksperimentasi Metode Tadrib Dalam Meningkatkan Pemahaman Mahasantri Terhadap Al-Kalimah Dalam Bahasa Arab*. Jurnal Ekspose, 17 (1).
- M. Sholih Shofwan, *Pengantar Memahami Imrity*. Jombang: Darul Hikmah, 2006
- Magdalena, Ina. (2020). *Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan*. Jurnal Edukasi da Sains, 2 (1).
- Mochtar , Affandi. *Tradisi Kitab Kuning sebuah Observasi Umum, dalam, Sa'id Aqiel Siradj, Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

- Musthofa. (2018). *Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren*. Jurnal Tibandaru, 2 (2).
- Nanang Martono. *Metode Penelitian Kuantitatif (Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Purnawan, Ahmad Sehri Bin . (2010). *Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab*. Jurnal Hunafa, 7 (1).
- Reksiana. (2018). *Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Xv (2).
- Shofwan , M Sholahuddun, *Pengantar Memahami Imrity*. Jombang: Darul Hikmah, 2006.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2009.
- Sukmadinta . Nana Syaudah. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2010.
- Syukur , Moh. *Terjemah Jurumiyah Kontemporer*. Kediri : Pustaka 'Azm, 2014.
- Tambah, Syahroini. *Pendidikan Agama Islam; Konsep Pembelajaran Metode Pai*. Yogyakarta: Graha Ilmu.2014.
- Thoriqussu'ud , Muhammad. (2012). *Model-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren*. Jurnal At-Tajdid. 1 (2).
- Usman, M. Basyirudin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press,2002.
- Widyaningrum, Retno. *Statistika*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2017.
- Wijaya, Cece. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPPSS* . Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012.

Wulansari, Andhita Desy. *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta:Pustaka Feelicha, 2016.



